

**PENERAPAN KONSTRUKTIVISME DALAM
PEMBENTUKAN PENGETAHUAN DAN
KETERAMPILAN BERPIKIR
PADA PEMBELAJARAN
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI
KELAS XI MAN 1 MANDAILING NATAL**



Tesis

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam*

Oleh

RIZKI INAYAH PUTRI

NIM. 235100042

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PENERAPAN KONSTRUKTIVISME DALAM
PEMBENTUKAN PENGETAHUAN DAN
KETERAMPILAN BERPIKIR
PADA PEMBELAJARAN
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI
KELAS XI MAN 1 MANDAILING NATAL**



Tesis

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam*

Oleh

RIZKI INAYAH PUTRI
NIM. 235100042

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024



**ANALISIS PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DALAM
PEMBENTUKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN
BERKELANJUTAN PADA PEMBELAJARAN SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM DI KELAS XI MAN
01 PANYABUNGAN**



PROPOSAL TESIS

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam*

Oleh

RIZKI INAYAH PUTRI
NIM. 2350100042

Pembimbing I


Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag
NIP. 19641013 199103 1 003

Pembimbing II


Dr. Lelya Hilda, M. Si
NIP. 19720920 200003 2 002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCA SARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN
AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

2024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733 Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
MUNAQASAH TESIS

Nama : Rizki Inayah Putri
Nomor Induk Mahasiswa : 2350100042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Penerapan Konstruktivisme dalam Pembentukan Pengetahuan dan Keterampilan Berpikir pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas XI MAN 1 Mandailing Natal

Penguji:

1. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag
Penguji Utama /Ketua
2. Dr. Hj Zulhimma, S. Ag, M. Pd
Penguji Isi dan Bahasa /Sekretaris
3. Dr. Magdalena, M. Ag
Penguji Metodologi /Anggota
4. Dr. Lelya Hilda, M. Si
Penguji Umum /Anggota

Pelaksanaan Munqasah Tesis
di : Padangsidempuan
Tanggal : 05 Maret 2025
Pukul : 13.15 s/d Selesai
Hasil/Nilai : 85,5 (A)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor : 741 /Un.28/AL/PP.00.9/03/2025

Judul Tesis : **Penerapan Konstruktivisme dalam Pembentukan Pengetahuan dan Keterampilan Berpikir pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas Xi Man 1 Mandailing Natal**

Nama : Rizki Inayah Putri

Nomor Induk Mahasiswa : 2350100042

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah Dapat Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, Maret 2025



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Penerapan Konstruktivisme dalam Pembentukan Pengetahuan dan Keterampilan Berpikir pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta mengatasi hambatan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI MAN 1 Mandailing Natal. Konstruktivisme digunakan sebagai penerapan yang menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, di mana siswa membangun pemahaman mereka melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pembentukan pengetahuan merupakan proses yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Keterampilan berpikir pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bukan hanya memahami sejarah secara konseptual saja, tetapi supaya bisa mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan konstruktivisme dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam serta mengatasi hambatan dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI MAN 1 Mandailing Natal mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan. Siswa lebih aktif dalam berdiskusi, mampu merefleksikan materi yang dipelajari, serta berani mengemukakan pendapat. Penerapan ini juga terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sering dianggap sulit dan abstrak. Pendekatan konstruktivisme dalam penggunaannya adalah perkembangan sosial, peran kepala sekolah dan juga kreativitas seorang guru. Namun, terdapat beberapa kendala dalam penggunaan model ini, seperti waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan aktif dan kesiapan siswa dalam mempengaruhi kreativitasnya. Kesimpulannya, penerapan konstruktivisme efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI MAN 1 Mandailing Natal. Untuk optimalisasi penerapan ini, diperlukan dukungan berupa peningkatan fasilitas dan pelatihan berpikir bagi para guru.

Kata Kunci: Konstruktivisme, Pembentukan Pengetahuan, Keterampilan Berpikir, Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Metode Kualitatif.

ABSTRACT

Name : RIZKI INAYAH PUTRI
NIM : 2350100042
Study Program : Islamic Religious Education
Title : Application of Constructivism in the Formation of Sustainable Knowledge and Sejarah Kebudayaan Islamlls in the Learning of Islamic Cultural History in Class XI MAN 1 Mandailing Natal

The application of Constructivism in the Formation of Sustainable Knowledge and Sejarah Kebudayaan Islamlls in the Learning of Islamic Cultural History means overcoming obstacles in the teaching of Islamic Cultural History in class XI MAN 1 Mandailing Natal. Kconstructivism is used as an application that emphasizes students' activeness in the learning process, where students build their understanding through experiences and social interactions. Knowledge formation is a process that integrates conigtif, affective and psychomotor aspects. Sustainable Sejarah Kebudayaan Islamlls in the subject of Islamic Cultural History are not only understanding history conceptually, but in order to be able to apply this knowledge continuously in daily life. This study aims to find out the extent to which the application of constructivism can increase students' involvement and understanding of Islamic Cultural History material and overcome obstacles in its application. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data collected was analyzed by data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that theuse of the constructivism model in learning Sejarah Kebudayaan Islam in class XI MAN 1 Mandailing Natal is able to significantly increase student motivation and engagement. Students are more active in discussion, able to reflect on the material studied, and dare to express their opinions. This application has also been proven to increase students' understanding of material that is often considered difficult and abstract. The supporting factors, the constructivist approach in its use are social development, the role of the principal and also the creativity of a teacher. However, there are several obstacles in using this model, such as the time needed for active activities and the readiness of students to affect their creativity. In conclusion, the constructivism model is effective in improving the quality of Islamic Culture learning in class XI Man 1 Mandailing Natal. To optimize the implementation of this model, support is needed in the form of improving facilities and continuous training for teachers.

Keywords: Constructivism, Knowledge Formation, Sustainable Sejarah Kebudayaan Islamlls, Islamic Cultural History Learning, Qualitative Methods.

تجريدي

الاسم : رزقي عناية بوتري

نيم : ٢٣٥٠١٠٠٠٤٢

البرنامج الدراسي : التربية الدينية الإسلامية

تطبيق البنائية في تكوين المعرفة والمهارات المستدامة في تعلم التاريخ الثقافي P: العنوان

الإسلامي في الصف الحادي عشر رجل ١ إلزام ناتال

تطبيق البنائية في تكوين المعارف والمهارات المستدامة في تعلم التاريخ الثقافي الإسلامي وتذليل المعوقات في تدريس التاريخ الثقافي الإسلامي في الصف الحادي عشر رجل ١ منديلينج ناتال. تستخدم البنائية كتطبيق يؤكد على نشاط الطلاب في عملية التعلم ، حيث يبني الطلاب فهمهم من خلال التجارب والتفاعلات الاجتماعية. تكوين المعرفة هو عملية تدمج الجوانب العاطفية والعاطفية والحركية. المهارات المستدامة في موضوع التاريخ الثقافي الإسلامي ليست فقط فهم التاريخ من الحياة اليومية. تهدف الناحية المفاهيمية ، ولكن القدرة على تطبيق هذه المعرفة بشكل مستمر في هذه الدراسة إلى معرفة مدى قدرة تطبيق البنائية على زيادة مشاركة الطلاب وفهمهم لمواد التاريخ الثقافي الإسلامي وتذليل العقبات التي تعترض تطبيقها. تستخدم هذه الدراسة طريقة وصفية نوعية مع تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تم تحليل البيانات التي تم جمعها عن طريق تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص الاستنتاج. تظهر نتائج الدراسة أن استخدام نموذج البنائية في تعلم التاريخ الثقافي الإسلامي في الصف الحادي عشر رجل ١ منديلينج ناتال قادر على زيادة تحفيز الطلاب ومشاركتهم بشكل كبير. الطلاب أكثر نشاطا في المناقشة ، وقادرون على التفكير في المواد المدروسة ، ويجرؤون على التعبير عن آرائهم. ثبت أيضا أن هذا التطبيق يزيد من فهم الطلاب للمواد التي غالبا ما تعتبر صعبة ومجردة. العامل الداعم ، النهج البنائي في التنمية الاجتماعية ودور المدير وكذلك إبداع المعلم. ومع ذلك ، هناك العديد استخدامات تطوير من العقبات في استخدام هذا النموذج ، مثل الوقت اللازم للأنشطة النشطة واستعداد الطلاب للتأثير على إبداعهم. في الختام ، فإن نموذج البنائية فعال في تحسين جودة تعلم التاريخ الثقافي الإسلامي في الصف الحادي عشر رجل ١ منديلينج ناتال. ولتحقيق تنفيذ هذا النموذج على النحو الأمثل ، هناك حاجة إلى الدعم في شكل تحسين المرافق والتدريب المستمر للمعلمين.

الكلمات المفتاحية: البنائية، تكوين المعرفة، المهارات المستدامة، تعلم التاريخ الثقافي الإسلامي، الأساليب النوعية.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Batasan Istilah	11
D. Perumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	
1. Penerapan Konstruktivisme	15
2. Pembentukan Pengetahuan	31
3. Keterampilan Berpikir	38
4. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	41
B. Penelitian Terdahulu	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	46
B. Jenis Penelitian	46
C. Sumber Data	47
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	49
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	50
G. Uji Keabsahan Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	53
B. Deskripsi Data Penelitian	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian	71
D. Keterbatasan Penelitian	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Jumlah Guru di MAN 1 Mandailing Natal.....	60
Tabel 4.2 Data Jumlah Tenaga Kependidikan di MAN 1 Mandailing Natal	60
Tabel 4.3 Data Jumlah Siswa Kelas XI A	61
Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana di MAN 1 Mandailing Natal	63
Tabel 4.5 Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Waktu Penelitian

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Hasil Wawancara Guru

Lampiran 5 Hasil Wawancara Siswa

Lampiran 6 Dokumentasi

Lampiran 7 RPP

Lampiran 8 SK Pembimbing

Lampiran 9 Surat Penelitian

Lampiran 10 Balasan Surat Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Metode pengajaran tradisional seringkali menekankan pembelajaran hafalan dan pengetahuan prosedural, yang mungkin tidak efektif dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.¹ Bagi sebagian besar peserta didik, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu yang membosankan bagi peserta didik. Hal ini banyak dipengaruhi oleh faktor proses pembelajaran yang kurang menyenangkan dan kurangnya kreativitas pendidik dalam proses pembelajaran ketika berinteraksi dengan peserta didik di kelas. Selain itu materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu sendiri juga hampir sama dengan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang hampir 80% mengulas tentang sejarah.

Komponen pendidikan mulai dari tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan media pembelajaran harus terarah dan terstruktur supaya terwujudnya tujuan pendidikan. Seperti pendidik dalam dunia pendidikan ibarat seorang pengemudi pada kendaraan, apakah legalitas pengemudianya sudah diakui sesuai dengan armadanya, pesawat udara, kapal laut, bus, kereta api, dan lain sebagainya. Demikian juga sang pengemudi dituntut memiliki pengetahuan tentang armada dan fungsi

¹Torang Siregar. (2024, Juni). Diakses pada Desember 2024 dari artikel ilmiah: <https://www.researchgate.net/profile/Torang-Siregar/publication/381805204>

armada yang dikemudinya, termasuk kelemahan dan kelebihan armada yang dikemudinya, demikian juga sang pengemudi tidak hanya dituntut pengetahuan, akan tetapi sejauh mana jam terbang atau pengalamannya, sebab pengalaman merupakan pendidik yang paling baik, di samping itu dituntut keterampilan dan keahlian dia mengemudikan armada serta persyaratan lain yang mendukung². Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu : Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah SWT akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.*³

Tafsir ayat ini mengajarkan kepada kita untuk beriman dengan ikhlas dan berlapang dada serta patuh terhadap aturan Allah SWT serta giat belajar dan mengamalkan ilmu. Pada konteks pendidikan (Tarbawi), maka hendaknya Pendidik dan peserta didik harus:⁴

1. Bersikap rendah hati saat melaksanakan proses pembelajaran.
2. Patuh terhadap aturan dari pimpinan/pendidik.

² Martinis Yamin, *Student Learning Tips*, (Jakarta: Gaung Persada Press dan CLI, 2007), hlm. 1.

³ QS. Al-Mujadalah (58): 11.

⁴ Ahmad Fahrudin dan Arbaul Fauziah, "Konsep Ilmu dan Pendidikan dalam Perspektif Surat Al-Mujadilah Ayat 11," dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume 8, No. 1, September 2020, hlm. 264–284.

3. Memiliki semangat melaksanakan tugas, baik sebagai pendidik dan atau peserta didik.

Belajar memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, dan menantang gagasan harus menjadi kebiasaan bagi siswa. Pendidik tidak dapat memberikan semua pengetahuan mereka kepada siswa mereka. Pelajar harus menciptakan pengetahuan di dalam diri mereka sendiri. Ide bahwa siswa harus menemukan dan mengubah informasi yang kompleks menjadi milik mereka sendiri adalah inti dari teori konstruktivisme.

Sampai saat ini, kualitas pendidik dalam mengajar masih menjadi masalah yang sangat penting karena beberapa orang menilai keberadaan pendidik di berbagai jenjang, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, jauh dari standar. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengajar siswa dengan cara yang efektif. Seorang pendidik memegang kendali atas aktivitas belajar yang dilakukan siswanya di kelas. Dengan peserta didik yang lebih aktif saat ini, metode pendidik juga harus ditingkatkan.⁵

Konstruktivisme pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan hanya menerima pengetahuan, dalam proses pembelajaran peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Peserta didik

⁵ Dasopang Muhammad Darwis, "Pengaruh Kalitas Guru terhadap Kemampuan Guru dalam Memvariasikan Pembelajaran," *dalam Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan KeIslaman*, Volume 3, No. 1, Juni 2017, hlm. 195–206.

menjadi pusat kegiatan, bukan pendidik. Pembelajaran konstruktivisme berpandangan bahwa: “*strategi memperoleh*” lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak peserta didik memperoleh dan mengingat pengetahuan. Tidak ada teknologi yang dapat menggantikan peran pendidik sebagai pendidik, karena selain ilmunya, pendidik membutuhkan keluruhan jiwa dan budi. Teknologi hanya dapat memberikan pengetahuan, tetapi tidak dapat memberikan kebijaksanaan yang berasal dari hati dan keyakinan pendidik. Adanya guru yang membantu anak didik tumbuh sangat penting, terutama dalam hal pertumbuhan mental dan perilaku karena moral manusia ditentukan oleh lingkungannya.⁶

Semakin baik lingkungan sekitar siswa, semakin baik pertumbuhan moral mereka. Menurut kaum konstruktivis, semua siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran aktif.. Setiap orang memiliki karakteristik untuk mengaktiviasi diri dalam memperoleh dan mencari serta menemukan ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu manusia memiliki potensi untuk mengembangkan pengetahuan untuk dirinya sesuai kapasitas dan motivasi masing-masing. Pembelajaran bergantung pada seberapa aktif siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan. Mereka akan menentukan dan memainkan peran dalam memperoleh dan meningkatkan pengetahuan.⁷

⁶ Shulhan Alfinnas, “Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital,” dalam *Jurnal Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Volume 7, No. 01, 2018, hlm. 803–817.

⁷ Uba Umbara, “Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Melalui Teknik Sq4r dan Peta Konsep Siswa SMP” dalam *Jurnal Matematika Ilmiah*, Volume 2, No. 2, November 2016, hlm. 232-250.

Konstruktivisme menyakini bahwa setiap subjek aktif mengembangkan struktur kognitif melalui interaksinya dengan lingkungan.⁸

Penerapan pelajaran juga memiliki landasan filosofis yang berisi berbagai asumsi yang menyusun konstruk Penerapan pembelajaran. Landasan filosofis inilah yang dipandang perlu untuk digali dan dianalisis untuk menemukan berbagai asumsi dan pandangan dasarnya sehingga dapat dihindari kemungkinan muatan ideologis yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kualitas sumber daya manusia dibentuk oleh pendidikan yang memiliki peranan yang sangat penting. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menetapkan tujuan strategis pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Undang-undang tersebut menetapkan bahwa manusia harus taat kepada Tuhan, memiliki budi pekerti luhur, kepribadian, berpikir maju, cerdas, dan kreatif; harus terampil, terdidik, profesional, dan memiliki tanggung jawab, berpikir produktif, dan tentu harus sehat jasmani dan rohani. Hal ini dapat dicapai dengan usaha yang efektif untuk membentuk karakter manusia yaitu dengan peningkatan kualitas pendidikan.⁹

Era 4.0 peserta didik harus lebih aktif dan kreatif dalam menjalankan tugasnya dalam pembelajaran yaitu dengan berbagai model pembelajaran diantaranya ada model pembelajaran konstruktivisme. Menurut model konstruktivisme, pendidikan dilakukan di lingkungan yang berpusat pada

⁸ Aip Saripudin, "Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia Dini," *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 3, No. 1, Maret 2017, hlm. 1-18.

⁹ Lelya Hilda, "Kemampuan Koneksi Matematika dalam Pembelajaran Kesetimbangan Kimia," dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, Volume 8, No. 1, Juni 2020, hlm. 79-92.

peserta didik dan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Menggunakan pengalaman yang telah mereka punya atau pernah mereka alami tentang keberagaman suku dan budaya yang ada di lingkungan sekitar mereka. Dalam pembelajaran konstruktivisme ini sangat cocok untuk peserta didik karena dapat menjadikan anak didik lebih aktif dan lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi tentang konten harus disampaikan kepada peserta didik, agar peserta didik tidak mudah bosan selama proses belajar.

Konstruktivisme merupakan Penerapan yang berfokus pada peran aktif peserta didik dalam proses belajar, memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan dan keterampilan secara berpikir. Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, Penerapan ini sangat relevan, karena sejarah tidak hanya terdiri dari fakta-fakta, tetapi juga konteks budaya dan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan konstruktivisme di kelas XI MAN 1 Mandailing Natal dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang identitas dan warisan budaya Islam. Dengan melibatkan peserta didik dalam diskusi, proyek, dan refleksi, diharapkan mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analisis yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, serta dampaknya terhadap pengetahuan dan keterampilan berpikir peserta didik.

Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sejarah. Dalam konteks pendidikan di kelas XI MAN 1 Mandailing Natal, Penerapan konstruktivisme menjadi strategi yang relevan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berpikir. Konstruktivisme, sebagai teori pembelajaran, menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, yang memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Dalam pembelajaran sejarah, Penerapan ini tidak hanya membantu peserta didik memahami fakta sejarah, tetapi juga merangsang kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konstruktivisme diterapkan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dan dampaknya terhadap penguasaan pengetahuan serta keterampilan berpikir peserta didik. Melalui Penerapan ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap kebudayaan Islam dalam konteks modern.¹⁰

Peran pendidik pada bagian ini menjadi fasilitator untuk peserta didik yang mengalami kesusahan dalam menerapkan model pembelajaran konstruktivisme ini. Dalam proses ini akan dibalik yaitu peserta didik yang berpartisipasi lebih banyak keaktifan dalam proses pembelajaran,

¹⁰ Diah Tara Dewi et al., "Integrasi Ilmu Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 6, No. 2, 2022, hlm. 11479-14485.

sedangkan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. Terlebih lagi pendidikan sejarah kebudayaan Islam sangat dibutuhkan inovatif dalam menambah pengetahuan mereka, yang tidak hanya bersumber dari pendidik saja.

Berdasarkan hasil observasi awal pada peserta didik di kelas XI MAN 1 Mandailing Natal peneliti mendapatkan beberapa informasi dari seorang pendidik yang mengajar di kelas XI ditemukan beberapa masalah yang sedang dihadapi diantaranya ada beberapa peserta didik yang kurang memahami, peserta didik kurang antusias dalam menjalankan proses belajar mengajar, serta kesiapan peserta didik untuk proses belajar sangat rendah dan banyak yang menyepelekan tugas yang diberikan oleh pendidik, banyak peserta didik yang bercanda pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, dan kurang fokus terhadap pembelajaran, ini yang menjadikan rendahnya hasil belajar peserta didik.¹¹ Berdasarkan informasi di atas peneliti dapat memahami dari informasi yang diperoleh dari pendidik kelas XI bahwa kurangnya percaya diri sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik di MAN 1 Mandailing Natal

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka peneliti perlu menganalisis penerapan konstruktivisme serta menarik minat peserta didik dalam mempelajari dan memahami materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas XI, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Konstruktivisme dalam**

¹¹ Observasi Awal, Rabu, 25 September 2024.

Pembentukan Pengetahuan dan Keterampilan Berpikir pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas XI MAN 1 Mandailing Natal”.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada hal-hal berikut:

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas XI di MAN 1 Mandailing Natal, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Subjek yang diteliti adalah peserta didik kelas XI MAN 1 Mandailing Natal.

2. Pembelajaran

Penelitian ini mengkaji Penerapan konstruktivisme dalam proses pembelajaran. Konstruktivisme yang dimaksud di sini adalah Penerapan pembelajaran di mana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar¹².

3. Aspek yang Dianalisis

Penelitian ini fokus pada analisis terhadap dua aspek utama:

¹² Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran,” *dalam Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu KeIslaman*, Volume 3, No. 2, 2017, hlm. 52-76.

- a. **Pembentukan Pengetahuan:** Bagaimana Penerapan konstruktivisme mempengaruhi pembentukan pengetahuan peserta didik dalam memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. **Keterampilan Berpikir:** Bagaimana Penerapan konstruktivisme berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir yang dimiliki peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

4. Ruang Lingkup Materi

Materi yang dibahas dalam penelitian ini hanya mencakup topik-topik yang diajarkan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI, sesuai dengan kurikulum yang berlaku di MAN 1 Mandailing Natal pada periode penelitian.

5. Faktor-Faktor Pembatas Lain

Penelitian ini tidak meneliti faktor-faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga, teknologi, atau faktor sosial lainnya yang dapat mempengaruhi pembelajaran, tetapi hanya berfokus pada implementasi model konstruktivisme dalam konteks kelas.

C. Batasan Istilah

1. **Penerapan Konstruktivisme:** Menggali pengetahuan aktif melalui pengalaman dan interaksi. Dalam penerapan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif. Untuk mampu menganalisis dan membentuk konsep-konsep sejarah dengan konteks kehidupan mereka.

2. **Pembentukan Pengetahuan:** Proses pengembangan pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melibatkan proses holistik yang mengintegrasikan kognitif, afektif dan psikomotorik, guna menciptakan wawasan yang luas bagi siswa.
3. **Keterampilan yang Berpikir:** Keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pembelajaran yang relevan mencakup beberapa aspek yang penting dari keterampilan berfikir kritis, keterampilan kolaborasi, keterampilan aplikasi nilai, pemecahan masalah dan keterampilan reflektif.
4. **Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:** Proses belajar mengajar yang difokuskan pada materi Sejarah Kebudayaan Islam, yang meliputi Daulah Usmani, Daulah Mughal, dan Daulah Syafawi.
5. **Kelas XI:** Peserta didik yang berada di tingkat pendidikan kelas XI di MAN 1 Mandailing Natal yang menjadi subjek penelitian ini adalah kelas XI A.
6. **MAN 1 Mandailing Natal:** Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal yang menjadi lokasi penelitian ini dilakukan.

Dengan batasan istilah ini, fokus penelitian akan lebih jelas dan menghindari interpretasi yang berbeda dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan konstruktivisme dalam pembentukan pengetahuan kelas XI MAN 1 Mandailing Natal ?

2. Bagaimanakah penerapan konstruktivisme dalam keterampilan berpikir kelas XI MAN 1 Mandailing Natal ?
3. Apa saja faktor penghambat dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI MAN 1 Mandailing Natal ?
4. Bagaimanakah mengatasi hambatan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI MAN 1 Mandailing Natal ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum untuk menggali informasi tentang analisis penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI MAN 1 Mandailing Natal untuk mengetahui:

1. Penerapan konstruktivisme dalam pembentukan pengetahuan kelas XI MAN 1 Mandailing Natal
2. Penerapan konstruktivisme dalam keterampilan berpikir kelas XI MAN 1 Mandailing Natal
3. Faktor penghambat dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI MAN 1 Mandailing Natal
4. Mengatasi Hambatan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI MAN 1 Mandailing Natal

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik, pendidik, dan peneliti. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis untuk :

1. Pengembangan kerangka pedagogis konstruktivistik. Penelitian ini memperkaya teori belajar konstruktivisme dengan mengontekstualisasikannya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya pada aspek pembentukan pengetahuan berpikir.
2. Validasi model pembelajaran aktif . Memberikan bukti empiris tentang efektivitas prinsip-prinsip konstruktivisme (student-centered learning, pembelajaran berbasis pengalaman) dalam konteks pendidikan agama Islam.
3. Integrasi teori pendidikan modern dengan nilai Islam. Menunjukkan kompatibilitas antara filosofi konstruktivisme dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pemahaman kritis dan holistik tentang sejarah kebudayaan.

Adapun manfaat secara praktis untuk :

1. Bagi Peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan peserta didik dalam mempelajari sejarah kebudayaan Islam.
2. Bagi Pendidik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif pilihan untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
3. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang penelitian pendidikan dan metode pembelajaran yang akan menjadi bekal untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata setelah menyelesaikan studinya.

4. Bagi pembaca, untuk menambah wawasan dan sebagai bahan referensi tentang Analisis Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.

1. Penerapan Konstruktivisme

a. Pengertian Konstruktivisme

Konstruktivisme berasal dari kata konstruktif dan isme. Konstruktif berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun.¹ Konstruktivisme adalah pendekatan pedagogis yang berbasis pada gagasan bahwa pembelajaran, atau kognisi, adalah produk dari "konstruksi mental". Aliran ini lebih menekankan bagaimana siswa belajar daripada bagaimana guru mengajar.² Dalam pembelajaran ini pendidik sebagai fasilitator dalam mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik.³

Maka dari itu sebagai pendidik harus bisa mengetahui teori-teori belajar yang akan digunakan ketika pembelajaran, agar saat melaksanakan pembelajaran didalam kelas menjadi efektif dan efisien, Dalam hal ini kami akan membahas tentang paradigma pembelajaran konstruktivisme, dimana pandangan ini akan

¹ Ndaru Kukuh Masgumelar dan Pinton Setya Mustafa, "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran," *dalam Jurnal Islamic Education Journal*, Volume 2, No. 1, Februari 2021, hlm. 49-57.

² Uba Umbara, "Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Matematika," *dalam Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, Volume 3, No. 1, 2017, hlm 31-38.

³ Muhibbin Muhibin dan M. Arif Hidayatullah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky pada Mata Pelajaran PAI di SMA Sains Qur'an Yogyakarta," *dalam Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 5, No. 1, Mei 2020, hlm. 113-130.

membuka ilmu pengetahuan kita akan teori ini secara mendalam. Sehingga akan menjadi topik kejadian yang menarik yang akan membuka wawasan kita tentang teori belajar konstruktivisme itu sendiri menurut para ahli.

Konstruktivisme merupakan pemikiran dimana individu menciptakan pemahaman mereka sendiri berdasarkan pada apa yang mereka ketahui dan percayai, serta ide dan fenomena dimana mereka berhubungan. Konstruktivisme merupakan proses pembelajaran dimana pendidik hanya berperan sebagai fasilitator, dan peserta didik lebih berperan aktif karena pembelajaran ini ditekankan pada pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern yang semata-mata Sebagai suatu proses pengaturan model mental seseorang untuk Mengakomodasi pengalaman-pengalaman baru.⁴

Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan proses mekanik untuk mengumpulkan fakta atau perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka berpikir yang berbeda. Pembelajaran konstruktistik dapat dilakukan oleh peserta didik melalui

⁴ Mulyadi Mulyadi, "Teori Belajar Konstruktivisme dengan Model Pembelajaran (Inquiry)," dalam *Jurnal KeIslaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, Volume 7, No. 2, 2022, hlm.174-174.

pengalaman dalam membuat hipotesis, menguji hipotesis, merekayasa objek, memecahkan persoalan, menemukan jawaban, menggambarkan, meneliti, berdialog dan memberikan pertanyaan.⁵

Konstruktivisme dalam sebuah penerapan dalam ilmu psikologi yang menyakini anak dapat membangun dan mengembangkan pemahaman dan pengetahuan secara otonomik. Anak dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya sendiri melalui berbagai pengalaman.⁶ Pengalaman seseorang menjadi fondasi penting dalam menyusun pemahamannya terhadap suatu hal. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, semakin banyak pula hasil konstruksi ilmu yang dihasilkannya. Konstruktivisme berasumsi bahwa pembelajaran merupakan kegiatan seseorang murid yang aktif berusaha untuk mencari ilmu pengetahuan, keterampilan dan karakter dengan memanfaatkan kelima panca inderanya untuk mengkonstruksi pemahaman tetap suatu konsep. Mazhab psikologi perkembangan ini berasumsi bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat diberikan begitu saja kepada peserta didik seperti yang biasa dilaksanakan di kelas.⁷

⁵ Rabia Z. Maswi Et Al., "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bahri Ternate Kabupaten Alor," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 4, No. 2, Februari, 2022, hlm. 2395-2402.

⁶ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 24.

⁷ Nurfatimah Sugrah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Volume 19, No. 2, 2019, hlm. 121-138.

Setiap anak dianggap memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuan sendiri tentang benda-benda alam ini berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Kekuatan utama dalam memperoleh pengetahuan adalah pengalaman pribadi seorang anak. Dengan pengalaman tersebut, anak membangun kerangka pengetahuan dalam pola pikirnya. Dalam pembelajaran konstruktivisme, peserta didik memperoleh kesempatan mengonstruksi dan mengembangkan pemahamannya terhadap objek yang dipelajari. Oleh karena itu, teori pembelajaran konstruktivistik dapat menjadikan peserta didik aktif, serta dapat membentuk, menentukan, dan memikirkan apa yang harus dikerjakan, dihasilkan dan dipelajari.

Sedangkan menurut penulis, Penerapan konstruktivisme adalah konsep pembelajaran yang mendasarkan peserta didik untuk lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar untuk mengembangkan pengetahuannya serta berani mengemukakan pendapatnya secara leluasa, sedangkan pendidik hanya bertugas untuk memberikan kemudahan dalam kegiatan belajar yang sedang berlangsung agar peserta didik belajar dalam suasana yang lebih menyenangkan dan penuh bersemangat.

b. Paradigma Pembelajaran menurut Tokoh

1) Paradigma konstruktivisme oleh Piaget

Teori meta cognition yang merupakan sebutan untuk strategi kognitif diciptakan oleh paradigma konstruktivisme Piaget. Menurut Preisseisen, metacognition adalah kemampuan siswa untuk mengatur dan mengontrol proses berpikir mereka. menurut Preisseisen meta cognition meliputi empat jenis keterampilan, yaitu:⁸

- a) Keterampilan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*), yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan proses berpikirnya untuk memecahkan masalah dengan mengumpulkan fakta-fakta, menganalisis data, dan membuat berbagai solusi.
- b) Keterampilan Pengambilan Keputusan (*Decision making*), yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan proses berpikirnya untuk membuat keputusan terbaik dari sejumlah pilihan yang tersedia. Mereka melakukan ini dengan mengumpulkan informasi, membandingkan kebaikan dan kekurangan dari setiap pilihan, menganalisis informasi, dan kemudian menggunakan alasan rasional untuk membuat keputusan terbaik.

⁸ Euis Nurhidayati, "Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia," dalam *Journal of Educational Counseling*, Volume 1, No. 1, January 2017, hlm. 1-14.

- c) Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical thinking*), yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan proses berpikirnya untuk mengevaluasi argumen dan memberikan interpretasi yang didasarkan pada persepsi yang benar dan rasional, analisis asumsi dan bias yang terlibat dalam argumen, dan akhirnya memberikan interpretasi yang logis.
- d) Keterampilan Berpikir Kreatif (*Creative thinking*), yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan ide-ide baru yang konstruktif yang didasarkan pada ide-ide dan prinsip-prinsip yang rasional dan intuitif seseorang.

2) Paradigma konstruktivisme menurut Vigotsky

Belajar adalah proses pertumbuhan pemahaman. Belajar menghasilkan pengertian yang lebih ilmiah. Sosikulturalisme, yang diilhami oleh karya Vigotsky, lebih menekankan praktik kultural dan sosial dalam lingkungan belajar. Menurut para sosiokulturalis, aktivitas mengerti selalu dipengaruhi oleh partisipasi seseorang dalam praktek sosial dan kultural, yang ada. Mereka menerapkan partisipasi individu dalam praktek kegiatan yang diorganisasikan secara kultural, misalnya dalam interaksi di dalam kelas.⁹

⁹ Ahmad Nizar Ranguti, "Konstruktivisme dan Pembelajaran Matematika", dalam *Jurnal Darul 'Ilmi*, Volume 02, No. 02, Juli 2014, hlm. 36-54.

3) Paradigma konstruktivisme menurut Trianto

Teori konstruktivis menunjukkan bagaimana siswa harus menemukan dan mengubah informasi sulit secara mandiri. Mereka harus menggunakan aturan lama untuk memeriksa informasi baru dan mengubahnya apabila aturan tersebut tidak lagi relevan.¹⁰

4) Paradigma konstruktivisme menurut Sujarwanto

Penerapan konstruktivisme menurut Sujarwanto merupakan Penerapan pembelajaran yang berorientasi pada student centered, yaitu memandang peserta didik sebagai individu aktif dan dapat membangun pengetahuannya sendiri. Kedudukan model pembelajaran konstruktivisme dalam komponen langkah-langkah atau tahapantahapan dalam mengajar adalah salah satu upaya untuk meningkatkan proses interaksi pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan utama dari model ini adalah untuk mendukung proses pembelajaran pendidik yang efektif.¹¹ Dari beberapa tokoh di atas yang telah mengemukakan tentang teori konstruktivisme dapat dipahami bahwa teori konstruktivisme dapat dilaksanakan pada pembelajaran dalam kelas maupun luar kelas (daring).

¹⁰ I. Ketut Sudarsana, "Optimalisasi Penggunaan Teknologi dalam Implementasi Kurikulum di Sekolah (Persepektif Teori Konstruktivisme)," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 1, No. 1, Januari 2018, hlm. 8-15.

¹¹ Yuni Budyastuti dan Endang Fauziati, "Penerapan Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Daring Interaktif," dalam *Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, Volume 3, No. 2, Juli 2021, hlm. 112-119.

c. Tujuan Teori Konstruktivisme di Kelas

- 1) Adanya motivasi untuk peserta didik bahwa belajar adalah tanggung jawab peserta didik itu sendiri.
- 2) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya.
- 3) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengertian, dan pemahaman konsep secara lengkap.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi pemikir yang mandiri.
- 5) Lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.¹²

Oleh karena itu, teori konstruktivisme ini sangat berguna ketika digunakan di ruang kelas dengan menggunakan model pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas dan siswa.

d. Ruang Lingkup Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah tanggapan terhadap tuntutan baru tentang proses pembelajaran yang menginginkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan dan merencanakan kegiatan belajar mereka sendiri. Karena pengetahuan yang kita peroleh adalah hasil konstruksi kita sendiri, maka konstruktivis menolak kemungkinan transfer pengetahuan dari seseorang kepada orang Individu itu sendirilah yang mengolah informasi-informasi

¹² Vally Manafe dan Vanny Oktaviany, "Berpikir untuk Memilih Fokus yang Benar Ditinjau dari Teori Belajar Konstruktivisme," 2019. Diakses pada Oktober 2024 dari artikel ilmiah <https://osf.io/preprints/f3g4a/>.

yang ia lain. peroleh untuk selanjutnya menjadi pengetahuan yang ia bangun sendiri. Pengetahuan adalah hasil dari konstruksi sosial. Ketika kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, setiap siswa harus memiliki kemampuan untuk mengaktifkan fungsi-fungsi mental dan psikis mereka.

Hal ini terkait dengan proses konstruksi yang menuntut beberapa kemampuan dasar, yaitu;

- 1) Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman,
- 2) Kemampuan membandingkan, mengambil keputusan (justifikasi) mengenai persamaan dan perbedaan, serta
- 3) Kemampuan lebih menyukai pengalaman yang satu dari pada pengalaman yang lain. caribreferensi

Konstruktivis mengakui bahwa interaksi dengan pengalaman menciptakan pengetahuan. Oleh karena itu, kemampuan mengingat dan mengungkapkan sangat penting. Karena itu, proses pembelajaran harus memberikan pengalaman belajar yang luar biasa kepada siswa. Pengalaman ini akan sangat penting bagi siswa, termasuk bagaimana mereka harus belajar, berinteraksi dengan orang lain, dan mengemukakan pikiran dan ide mereka.. Kemampuan membandingkan mempunyai arti penting dalam mendukung kemampuan mengkonstruksi

pengetahuan, karena melalui kemampuan tersebut seseorang dapat menarik sifat-sifat yang lebih umum dari pengalaman-pengalaman khusus serta melihat kesamaan dan perbedaannya untuk membuat klasifikasi dan membangun suatu pengetahuan.

e. Karakteristik Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan penerapan yang baik dengan tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran terjun langsung tidak hanya memberikan pelajaran behavioristik saja, tetapi bisa dikaitkan dengan pembelajaran yang lain. Misalnya, dalam pelajaran PKN tentang tolong-menolong, peserta didik diminta untuk terjun langsung dan berpartisipasi dalam mengamati lingkungan mereka dan mempelajari bagaimana sikap tolong-menolong muncul. Setelah itu, pendidik memberi pengarahan yang lebih lanjut. Peserta didik lebih memahami makna daripada sekadar konsep. adalah satu prinsip psikologi pendidikan adalah bahwa pendidik tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didik yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka.

Tokoh yang berperan pada teori ini adalah Jean Piaget. Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari berbeda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara

stimulus respons. Konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya.

Sebenarnya, konstruktivisme bukan ide yang baru; secara historis, kita telah menggunakannya untuk mengumpulkan dan membangun pengalaman. Hal ini menghasilkan pengetahuan dan peningkatan dinamis..¹³

f. Langkah Langkah Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Penerapan kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivisme*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Penerapan ini dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya Penerapan CTL dalam kelas cukup mudah.¹⁴

¹³ Diah Triwuldanari, Mustika Wati, dan Sarah Miriam, “Perbedaan Hasil Belajar Siswa antara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dengan Tipe Pair Checks” dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, Volume 5, No. 1, Februari 2017, hlm. 99-108.

¹⁴ Baharuddin Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm.191-198.

Secara garis besar, langkah konstruktivisme adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Langsungkan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
- 4) Ciptakan 'masyarakat belajar" (belajar dalam kelompok kelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

g. Tujuan Strategi Pembelajaran Konstruktivisme

Adapun tujuan dari strategi pembelajaran yaitu:

- 1) Berkembangnya kemampuan intelektual peserta didik yaitu kemampuan yang memperlihatkan tingkat intelektualitas peserta didik di mata pihak lain,
- 2) Berkembangnya kemampuan kognitif peserta didik yaitu kemampuan tentang mengatur cara belajar dan berpikir seseorang.

¹⁵ Baharuddin Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar dan pembelajaran....*, hlm. 192.

- 3) Bertambahnya kemampuan informasi verbal yaitu kemampuan menyerap pengetahuan dan arti informasi.
- 4) Meningkatnya keterampilan motorik yaitu kemampuan yang erat kaitannya dengan ketrampilan fisik.
- 5) Berkembangnya sikap dan nilai ke arah yang lebih baik yaitu kemampuan yang erat kaitannya dengan arah dan intensitas emosional yang dimiliki seseorang.¹⁶

h. Kelebihan Dan Kekurangan Konstruktivisme

1) Kelebihan

- a) Dalam proses membina pengetahuan baru, peserta didik berpikir untuk menyelesaikan masalah, menjalankan ide-idenya, dan membuat keputusan.
- b) Karena peserta didik terlibat secara langsung dalam membina pengetahuan baru, pembelajar lebih paham dan dapat mengaplikasi kannya dalam semua situasi.
- c) Karena peserta didik terlibat langsung secara aktif, pembelajar akan mengingat semua konsep lebih lama.
- d) Peserta didik akan lebih memahami keadaan lingkungan sosialnya, yang diperoleh dari interaksi dengan teman dan pendidik dalam membina pengetahuan baru.

¹⁶ Yeni Karneli et al., "An Examination of Student Bullying Tendencies in West Sumatera, Indonesia," dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan* , Volume 42, No. 2, Mei 2023, hlm. 12-23.

- e) Karena peserta didik terlibat langsung secara terus menerus, pembelajar akan pahamamah, ingat, yakin, dan berinteraksi dengan sehat. Dengan demikian, pembelajar akan merasa senang belajar dan membina pengetahuan baru.

2) Kekurangan

- a) Peran pendidik sebagai pendidik kurang mendukung,
- b) Karena cakupannya lebih luas, lebih sulit dipahami.¹⁷

i. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konstruktivisme dalam Pembelajaran

1) Faktor Pendukung Penerapan Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Menurut Agus N. Cahyo dalam bukunya yang berjudul Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar faktor pendukung Penerapan pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- a) Pendidik bukan satu-satunya sumber belajar. Peserta didik yang aktif membangun pengetahuan yang mereka miliki. Mereka melakukan perbandingan antara pengalaman kognitif mereka dan pemahaman kognitif mereka tentang sesuatu. Jadi, pendidik dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme hanya sebagai fasilitator, bukan model atau

¹⁷ Baharuddin dan Wahyuni, *Teori belajar dan pembelajaran....*, hlm. 102.

sumber utama yang bertugas untuk mentransfer ilmu pada peserta didik.

- b) Peserta didik (pembelajar) lebih aktif dan kreatif. Akibat konstruksi mandiri pembelajar terhadap sesuatu, mereka diharuskan untuk aktif dan kreatif mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya untuk menghasilkan gagasan yang sesuai dengan harapan.
- c) Perbedaan individual terukur dan dihargai. Karena proses belajar sesuai konstruktivisme adalah proses belajar mandiri, maka potensi individu akan terukur dengan sangat jelas.
- d) Kemahiran sosial yang diperoleh apabila berinteraksi dengan teman dan pendidik dalam membina pengetahuan baru.
- e) Mudah ingat karena peserta didik terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.¹⁸

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung Penerapan Penerapan konstruktivisme yaitu pembelajaran bersifat aktif, pembelajaran menjadi lebih mudah dimengerti karena menyajikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan

¹⁸ Agus Santoso, *Hukum, Moral & Keadilan*, (Prenada Media, 2015), hlm. 23.

permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan peserta didik.

2) Faktor Penghambat Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme

Faktor penghambat Penerapan konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- a) Sulit mengubah keyakinan dan kebiasaan pendidik. Selama bertahun-tahun, pendidik telah terbiasa menggunakan pembelajaran tradisional dalam mengajar. Sangat sulit untuk keluar dari kebiasaan ini.
- b) Pendidik kurang tertarik dan mengalami kesulitan mengelola kegiatan pembelajaran berbasis konstruktivisme. Pendidik konstruktivis harus lebih inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran dan menggunakan media yang tepat.
- c) Sistem evaluasi yang masih menekankan pada nilai akhir. Padahal yang terpenting dari suatu pembelajaran adalah proses belajarnya, bukan hasil akhirnya.
- d) Peserta didik terbiasa menunggu informasi dari pendidik. Peserta didik akan belajar jika ada transfer pengetahuan dan tugas-tugas dari pendiknya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat Penerapan pembelajaran konstruktivisme salah satunya yaitu sulit mengubah keyakinan pendidik yang sudah terbiasa dan merasa nyaman

dengan gaya mengajar konvensional yang digunakan dan beranggapan bahwa mengajar dengan menggunakan pembelajaran konstruktivisme harus lebih kreatif dalam menyiapkan segala bahan ajar yang digunakan.

2. Pembentukan Pengetahuan

a. Pengertian Pembentukan Pengetahuan

Pembentukan pengetahuan adalah proses dimana informasi dari berbagai sumber diorganisasi, dianalisis, disintesis, dan dipahami sehingga menjadi pengetahuan yang relevan. Proses pembentukan pengetahuan melibatkan berbagai tahapan, termasuk pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, distribusi, aplikasi, dan evaluasi dari pengetahuan yang dihasilkan. Interaksi sosial, budaya, dan pendidikan membentuk pengetahuan secara kolektif dan individual. Kearifan lokal, budaya, dan interaksi antar masyarakat yang sangat beragam sangat memengaruhi pembentukan pengetahuan di Indonesia. Praktek langsung, mitos, dan cerita rakyat adalah cara yang sering digunakan untuk menyebarkan pengetahuan tradisional, seperti sistem sosial budaya, pertanian, dan pengobatan herbal. Selain itu, kemajuan dalam pendidikan dan teknologi informasi saat ini telah mempercepat proses penciptaan pengetahuan di berbagai bidang.

b. Definisi Pembentukan Pengetahuan

Menurut Sugiyono, pembentukan pengetahuan adalah proses transformasi data menjadi informasi dan informasi menjadi pengetahuan. Data yang diperoleh dari pengalaman atau hasil observasi diubah menjadi informasi melalui analisis dan sintesis. Setelah itu, informasi ini dipahami, diintegrasikan, dan diuji secara kritis.¹⁹ Senada dengan hal ini, Soekanto menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungan sosial serta alam di sekitarnya. Proses pembentukan ini melibatkan faktor sosial, budaya, dan teknologi, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam.²⁰

Purwanto mengatakan bahwa pembentukan pengetahuan adalah proses pengumpulan, penyaringan, dan pengolahan informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Proses ini dapat terjadi secara langsung (observasi, wawancara) atau secara tidak langsung (studi literatur). Pengetahuan yang terbentuk adalah hasil dari pemaknaan informasi yang sudah terverifikasi dan diuji mengenai konteks sosial atau budaya tertentu.²¹

¹⁹ Arif Rachman, Dani Samanlangi, Dan Hery PurNomo, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2024, hlm. 13.

²⁰ Soekanto, S., *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm. 32.

²¹ SukristiyoNo SukristiyoNo et al., "Analisis Kuantitas dan Kualitas Air dalam Pengembangan Pemanfaatan Sumber Daya Air Sungai di Kawasan Hutan Lindung Sungai Wain," dalam *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Volume 9, No. 3, Desember 2021, hlm. 239-255.

Notoatmodjo mengatakan pembentukan pengetahuan adalah proses belajar di mana orang berinteraksi dengan informasi baru. Proses ini mencakup langkah-langkah seperti penginderaan, pengorganisasian informasi, dan pengintegrasian pengetahuan baru ke dalam pengetahuan sebelumnya. Seperti yang dia katakan, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pendidikan formal dan non-formal.²²

Menurut penulis pembentukan pengetahuan merupakan proses yang melibatkan interaksi berbagai faktor, seperti kemampuan memecahkan masalah, daya serap, akuisisi pengetahuan, dan aset pengetahuan. Proses ini mencakup tahapan sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi, yang berjalan secara spiral dan berkesinambungan. Dalam konteks organisasi, penciptaan pengetahuan dapat mempengaruhi inovasi, namun keberhasilannya tergantung pada bagaimana model penciptaan pengetahuan diterapkan, terutama dalam hal eksternalisasi atau pembagian pengetahuan secara eksplisit.

²² Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (2003), hlm 54.

c. Tahapan Pembentukan Pengetahuan

Pembentukan pengetahuan melibatkan beberapa tahap, di antaranya:

- 1) Pengumpulan Informasi: Menghimpun data atau informasi dari sumber yang relevan, seperti penelitian, observasi, wawancara, dan literatur.
- 2) Pengolahan Informasi: Informasi yang telah dikumpulkan diolah melalui analisis untuk menemukan pola dan hubungan yang relevan.
- 3) Penyimpanan Pengetahuan: Hasil analisis disimpan dalam bentuk yang dapat diakses, baik dalam bentuk fisik (buku, laporan) atau digital (database, website).
- 4) Distribusi Pengetahuan: Pengetahuan yang sudah terbentuk disebarkan melalui berbagai media, seperti jurnal, seminar, atau platform online.
- 5) Aplikasi Pengetahuan: Penerapan pengetahuan dalam konteks praktis, seperti dalam dunia pendidikan, kesehatan, dan pertanian.
- 6) Evaluasi: Pengetahuan yang diterapkan dievaluasi untuk melihat efektivitas dan dampaknya.²³

²³ SukristiyoNo SukristiyoNo et al., “Analisis Kuantitas dan Kualitas Air dalam Pengembangan Pemanfaatan Sumber Daya Air Sungai di Kawasan Hutan Lindung Sungai Wain,” dalam *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Volume 9, No. 3, Desember 2021, hlm. 239–255

Pembentukan pengetahuan tentang sejarah kebudayaan Islam adalah proses yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan dari proses ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang sejarah dan kebudayaan Islam serta menanamkan nilai-nilai Islam yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tentang Sejarah Kebudayaan Islam dirancang untuk menghasilkan siswa yang beragama Islam, kritis, dan kreatif, terutama dalam Kurikulum 2013. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dirancang dengan Penerapan yang holistik, di mana pengetahuan yang diajarkan tidak hanya berupa hafalan fakta sejarah, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang kontribusi peradaban Islam serta relevansinya dengan kondisi sosial dan budaya saat ini.

Penerapan ini membantu peserta didik memahami makna sejarah Islam dalam konteks kehidupan modern, serta mendorong mereka untuk menghargai keberagaman dan mengembangkan sikap toleran. Namun, salah satu tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah kecenderungan yang lebih besar pada aspek kognitif (pengetahuan), sementara aspek afektif (sikap) dan keterampilan sering kali kurang ditekankan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik Sejarah Kebudayaan Islam untuk menciptakan metode pengajaran yang lebih bervariasi dan interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi sejarah, dan proyek yang melibatkan aplikasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pembentukan pengetahuan tentang Sejarah Kebudayaan Islam adalah bagian penting dari pendidikan Islam di Indonesia. Ini tidak hanya berfokus pada penyebaran informasi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan sikap yang berpikir sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, peserta didik diajak memahami perkembangan peradaban Islam dari masa Nabi Muhammad SAW hingga era kekhalifahan, yang mencakup berbagai aspek seperti politik, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan yang Islami.

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam difokuskan pada tiga komponen: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Aspek kognitif berpusat pada pemahaman mendalam tentang sejarah Islam, mulai dari kehidupan Nabi Muhammad SAW hingga pembentukan dinasti-dinasti besar seperti Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Selain itu, Sejarah Kebudayaan Islam juga memberikan pengetahuan tentang bagaimana Islam berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban dunia, khususnya dalam bidang sains, filsafat, dan seni. Aspek afektif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pentingnya pembentukan sikap Islami. Misalnya, ketika peserta didik mempelajari tentang para tokoh

besar dalam sejarah Islam, mereka diajak untuk meneladani sifat-sifat positif dari tokoh-tokoh tersebut, seperti ketegasan dalam kepemimpinan, cinta terhadap ilmu pengetahuan, serta toleransi dan keadilan. Sikap-sikap ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki aspek psikomotorik yang mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan seperti berpikir kritis, menganalisis peristiwa sejarah, dan menyusun argumen. Misalnya, siswa diajak untuk berbicara dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan runtuhnya dinasti Islam atau bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam masyarakat modern. Peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sejarah sebagai kumpulan peristiwa dan kemampuan untuk berpikir kritis dan mempertimbangkannya. Namun, Sejarah Kebudayaan Islam dirancang untuk menyentuh ketiga aspek ini, beberapa tantangan masih dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan terbesar adalah fokus yang masih dominan pada aspek kognitif. Banyak pendidik cenderung menekankan hafalan fakta sejarah tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan sikap dan keterampilan. Akibatnya, peserta didik mungkin memahami sejarah Islam secara faktual, tetapi kurang mampu menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pembentukan pengetahuan bukan hanya berfokus pada penyebaran pengetahuan

sejarah tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang berpikir. Pembelajaran yang ideal harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga siswa tidak hanya memahami sejarah Islam tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Keterampilan Berpikir

Keterlibatan berpikir dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melibatkan kemampuan siswa untuk memahami sejarah Islam secara konseptual dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Dalam konteks ini, keterampilan berpikir mencakup kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan pengembangan sikap Islami yang dapat diaplikasikan di luar kelas.

Beberapa keterampilan berpikir yang diharapkan dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah:²⁵

- a. Keterampilan Berpikir Kritis; Diajarkan kepada siswa untuk menganalisis dengan kritis peristiwa-peristiwa dalam sejarah Islam, memahami dampak dari peristiwa-peristiwa tersebut, dan memahami konteks sosial, politik, dan budaya mereka di masa lalu. Mereka juga dilatih untuk memahami bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Islam terkait dengan kondisi dunia saat

²⁴ Asfiati Asfiati, Hamdan Hasibuan, dan Erna Ikawati, *Peranan Guru men-redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 pada SMA Negeri di cabang Dinas Sidimpunan*, (Padangsidimpunan: LPPM IAIN Padangsidimpunan, 2019), hlm. 22.

²⁵ Balya Achmadin, "Urgensi Historical Thinking Sejarah Kebudayaan Islam bagi Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1, Juni 2022, hlm. 96-112.

ini.. Misalnya, peserta didik dapat mempelajari strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh Khalifah atau tokoh-tokoh Muslim lainnya, dan mengaplikasikannya dalam konteks kepemimpinan di sekolah atau lingkungan mereka.

- b. Keterampilan Kolaborasi; Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sering kali dilakukan melalui diskusi kelompok atau proyek kolaboratif, yang melatih peserta didik untuk bekerja sama dan menghargai pandangan berbeda. Dalam kegiatan ini, peserta didik bisa bekerja dalam tim untuk mempelajari suatu peristiwa sejarah Islam dan menyajikan hasilnya dalam bentuk presentasi atau karya tulis. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik mereka, tetapi juga keterampilan sosial yang diperlukan untuk bekerja dalam kelompok
- c. Keterampilan Aplikasi Nilai; Salah satu tujuan utama pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah untuk membentuk karakter Islami pada peserta didik. Mereka diajak untuk tidak hanya menghafal peristiwa-peristiwa sejarah, tetapi juga memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan toleransi yang dicontohkan oleh para tokoh dalam sejarah Islam diharapkan dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pemecahan Masalah; Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, peserta didik sering kali dihadapkan pada studi kasus sejarah

yang mengharuskan mereka untuk memikirkan solusi atas masalah yang dihadapi oleh tokoh-tokoh Islam di masa lalu. Misalnya, peserta didik dapat mempelajari bagaimana Daulah Usmani menghadapi tantangan politik dan militer pada zamannya, dan membahas bagaimana solusi-solusi tersebut dapat diterapkan dalam konteks modern.

- e. Keterampilan Reflektif: Peserta didik diajak untuk melakukan refleksi terhadap apa yang telah dipelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat mengubah sikap dan tindakan mereka. Keterampilan ini membantu peserta didik untuk selalu memperbaiki diri berdasarkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga keterampilan ini bersifat berpikir dan terus berkembang seiring waktu.

Secara keseluruhan, keterampilan berpikir yang dikembangkan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka secara mendalam sekaligus membentuk karakter yang positif. Dengan keterampilan ini, peserta didik dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Salah satu mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah adalah Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran ini termasuk dalam kategori Pendidikan Agama Islam atau masih dalam naungan Pendidikan Agama Islam. Dalam ruang lingkup Kemenag, mata pelajaran ini tidak hanya membahas sejarah kebudayaan Islam pada jenjang pendidikan tertentu, tetapi juga membahas dasar-dasar kebudayaan Islam.²⁶

Salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah "Sejarah Kebudayaan Islam", yang diajarkan dengan tumpuan untuk mendidik siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang kemudian akan menjadi dasar pandangan hidup mereka melalui penggunaan pengamatan, latihan, bimbingan, dan praktik.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah meliputi; Sejarah Daulah Usmani, Daulah Mughal, Daulah Syafawi. Hal ini yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, Ibrah/hikmah, dalil, dan teori dari fakta sejarah yang ada. Dengan memahami sejarah baik dan benar,

²⁶ Siti Fatimatuzzahro,. Implementasi Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Ma'arif Nu 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas, *Skripsi*, (Purwakerto: IAIN, 2020), hlm.33.

peserta didik bisa bercermin diri untuk mengambil banyak pelajaran, kebaikan dan membenahi kekurangan mereka guna meraih kejayaan dan kemuliaan di dunia dan akhirat. Sejarah kebudayaan Islam bisa dipahami sebagai berita atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai asal muasal tertentu.

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Tujuan utama pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN adalah untuk mempersiapkan siswa untuk memahami sejarah dan mengubahnya menjadi perspektif dalam hidup mereka. Beberapa tujuan pembelajaran termasuk sebagai berikut: ²⁷

- 1) Memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang sejarah agama Islam dan kebudayaan Islam sehingga mereka dapat mengumpulkan informasi yang objektif dan sistematis tentang sejarah.
- 2) Menghargai dan mengambil ibrah (hikmah), nilai, dan makna yang telah terjadi di masa lalu.
- 3) Menumbuhkan kesadaran dan keinginan yang kuat untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam berdasarkan analisis sejarah saat ini.

²⁷ Dwi Muthia Ridha Lubis et al., "Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," dalam *Jurnal Islamic Education*, Volume 1, No. 2, Oktober 2021, hlm. 68-73.

- 4) Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya terhadap karakter teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

B. Penelitian Terdahulu

1. Hasil Skripsi Siti Fatimatuazzahroh dengan judul “ Implementasi Penerapan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ma’arif NU 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas “Di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan media pendidikan telah dirancang untuk menerapkan konstruktivistik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, pembelajaran konstruktivistik dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam telah diterapkan. Namun, ada beberapa hambatan yang menghalangi proses pembelajaran. Dimana penerapan konstruktivistik melibatkan empat tahap pembelajaran: apersepsi, eksplorasi, diskusi, dan penjelasan konsep. Pendidik masih cenderung menggunakan evaluasi pembelajaran untuk menilai hasil kognitif siswa melalui latihan soal LKS. Perbedaan Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimatuazzahroh subjeknya kelas VII sedangkan peneliti meneliti subjeknya di kelas XI MAN 1 Mandailing Natal dan Persamaannya menggunakan metode kualitatif.²⁸

²⁸ Sakdiah, “Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an Karya Prof. Dr. Nasaruddin Umar, Ma.,” dalam *Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*, Volume 10, No. 1, February 2022, hlm. 14-22.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nasaruddin tandirerung dkk, artikel pada jurnal “Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Melalui Penerapan Pembelajaran Konstruktivistik pada Peserta didik XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Palu”. Peserta didik Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Palu menunjukkan peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran sejarah. Ini terbukti dengan peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus pertama pertemuan 3 (75,63) menjadi siklus kedua pertemuan 3 (86,42), dan memenuhi standar nilai minimal 75 untuk mata pelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Palu. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus pertama pertemuan 3 mencapai 86%..²⁹. Perbedaan penelitian ini dengan peniliti yaitu peneliti menggunakan metode tindakan kelas (PTK) sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Persamaan peneliti dengan penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran Sejarah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Lesnida dkk, artikel pada jurnal “Analisis Kompetensi Pendidik Sejarah Kebudayaan Islam dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 Berbasis Sistem Kredit Semester”. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa secara umum penilaian yang dilakukan pendidik Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Model Medan mengacu pada standar penilaian kurikulum 2013, dengan bentuk penilaian otentik terhadap

²⁹ Nasaruddin Tdanirerung, “Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Melalui Penerapan Pembelajaran Konstruktivistik pada Peserta didik Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Palu,” dalam *Jurnal Katalogis*, Volume 5, No. 7, Juli 2017, hlm. 158-168.

kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal. Pendidik Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Model Medan ini menggunakan jurnal dan observasi. Namun, ketika pembelajaran jarak jauh atau daring diterapkan, penilaian diri dilakukan. Kemudian penilaian pengetahuan dapat dilakukan melalui tes (tertulis dan/atau tes lisan), penugasan dan pengamatan saat diskusi/presentasi. Sedangkan penilaian keterampilan dilakukan melalui kinerja praktek, proyek, penilaian produk, dan portopolio. Namun pendidik Sejarah Kebudayaan Islam lebih sering menggunakan portopolio, misalnya membuat penjelasan materi diskusi kelompok dalam bentuk video pembelajaran kemudian di upload dalam sebuah akun youtube.³⁰ Perbedaan Penelitian yang dilakukan oleh Lesnida dkk subjeknya pendidik Sejarah Kebudayaan Islam sedangkan peneliti meneliti subjeknya peserta didik di kelas XI dan Persamaannya menggunakan metode kualitatif.

³⁰ Lesnida Lesnida, "Analisis Kompetensi Pendidik Sejarah Kebudayaan Islam dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 Berbasis Sistem Kredit Semester di MAN 2 Model Medan" *Skripsi*, (Medan: UINSU, 2022), hlm.43

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian dalam penelitian ini yaitu di MAN 1 Mandailing Natal.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini sejak tanggal dikeluarkannya judul penelitian serta pembimbing penelitian dalam kurun waktu dari bulan September sampai bulan Pebruari 2025.

B. Jenis Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku mereka. Metode ini berfokus pada latar belakang dan individu secara keseluruhan (utuh). Ini tidak membagi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi melihat mereka sebagai bagian dari keutuhan.¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan upaya memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, perilaku, motivasi, tindakan, atau yang lainnya disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks tertentu dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Peneliti menggunakan

¹ “Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Peserta didik Kelas IX Mts pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Gender”, *dalam Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, Volume 3, No. 1, April 2019, hlm. 1-8.

pendekatan kualitatif karena mereka ingin mendapatkan informasi tentang masalah utama. Peneliti mengolah dan menganalisis data untuk membuat laporan yang mendalam. Data yang akurat diperoleh melalui pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, metode kualitatif menekankan makna daripada generalisasi.

C. Sumber Data

Berdasarkan metodologi penelitian di atas, maka sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu data primer dan skunder.

a Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara atau pengamatan langsung dari lapangan. Sumber data primer yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh langsung dari hasil wawancara guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dengan ibu Nur Rapeah Lubis, S.Pd, Ibu Hj. Idawarni, S. Pd serta siswa dengan Nuri Handayani.

b Sumber Data Sekunder

Data skunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada yang disebut dengan data pendukung. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini, peneliti memperoleh data skunder dari keterangan kepala sekolah, buku-buku yang mendukung, dokumentasi kegiatan di MAN 1 Mandailing Natal dan juga beberapa jurnal yang terkait.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, biasa disebut dengan metode pengumpulan data. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini terdiri dari

1. Observasi

Observasi, juga dikenal sebagai pengamatan, adalah suatu metode untuk mengumpulkan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Pengamatan dan pencatatan gejala objek penelitian secara sistematis disebut observasi. Fokus pada suatu objek dengan seluruh alat indra adalah apa yang disebut observasi dalam psikologi. Penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap adalah beberapa alat yang dapat digunakan untuk melakukan observasi. Sebenarnya, pengamatan langsung adalah yang dikatakan. Tes, kuesioner, gambar, dan rekaman adalah beberapa cara untuk melakukan observasi dalam penelitian.²

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan tentang orang, peristiwa, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara dan orang yang diwawancarai. Pada pelaksanaannya, peneliti menggunakan metode bebas terpimpin untuk mewawancarai guru sejarah kebudayaan Islam kelas XI. Dengan kata lain, peneliti bebas menanyakan apa pun, tetapi memberikan sejumlah

² Sitti Mania, "Observasi Sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran," dalam *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan*, Volume 11, No. 2 (2008), hlm. 220–233.

pertanyaan mendalam melalui komunikasi langsung. Penerapan Konstruktivisme dalam proses pembelajaran di MAN 1 Mandailing Natal adalah topik wawancara yang dimaksudkan untuk dikumpulkan datanya.

3. Studi Dokumen

Dalam pengumpulan data penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mempelajari dan mencatat elemen penting dari berbagai risalah resmi yang ada di lokasi penelitian dan di instansi lain yang mempengaruhi lokasi penelitian. Laporan tentang aktivitas di instansi atau lembaga yang relevan dengan fokus penelitian juga dimasukkan dalam dokumentasi.³

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku Sejarah Kebudayaan Islam dan jurnal. Metode ini digunakan untuk mencari bebrapa dokumen penting yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang ingin diperoleh melalui metode ini adalah, keadaan pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana, serta data-data mengenai lingkungan fisik maupun administratif yang terdapat didalamnya.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengecekan keabsahan data dilakukan melalui beberapa metode untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Berikut adalah teknik-teknik yang digunakan:⁴

³ Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Penerapan Kualitatif Dan Kuantitatif," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, No. 2, Juli 2023, hlm. 1–9.

⁴ Dedi Susanto, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah," dalam *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Volume 1, No. 1, Juli 2023, hlm. 53–61.

1. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk menguji konsistensi dan validitas data dengan menggunakan berbagai sumber data, metode, atau perspektif. Ada beberapa jenis triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini:

- a. Triangulasi Sumber: Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil observasi, wawancara dengan peserta didik dan pendidik, serta dokumen hasil pembelajaran untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh. Dengan Penerapan teknik pengecekan keabsahan data ini, diharapkan hasil penelitian akan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, sehingga dapat dijadikan rujukan yang kuat untuk pengembangan metode pembelajaran berbasis konstruktivisme dalam pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar sehingga tema dapat ditemukan dan hipotesis kerja dapat dibuat berdasarkan data. Oleh karena itu, teknik analisis data dapat didefinisikan sebagai cara melakukan analisis data dengan tujuan mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifatnya dapat dipahami dengan mudah dan bermanfaat untuk menjawab masalah yang timbul. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasarkan analisis deskriptif.⁵ Analisis tersebut terdiri dari tiga alur

⁵ Michael Huberman dan Matthew B. Miles, *The Qualitative Researcher's Companion* (SAGE, 2002), hlm. 23.

analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang berfokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah jenis analisis yang menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan data verifikasi dapat ditarik. Informasi yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan bentuk penggolongan data yang lebih sederhana. Pertama, data diklasifikasikan menurut jenis dan karakteristiknya. Kemudian, data diklasifikasikan menurut bentuk dan karakteristiknya sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

2. Penyajian Data

Di sini, penyajian data didefinisikan sebagai sekumpulan informasi yang memungkinkan pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Data yang disajikan dalam penelitian ini mencakup semua informasi tentang bagaimana MAN 1 Mandailing Natal menerapkan konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai upaya sekolah untuk mengukur kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dan untuk mengidentifikasi siswa mana yang sudah memahami materi dan mana yang belum.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah analisis selesai, peneliti dapat menghasilkan kesimpulan yang menjawab pertanyaan awal. Untuk mencapai kesimpulan, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yang berarti menggambarkan kata-kata atau kalimat berdasarkan kategori.

G. Uji Keabsahan Data

Metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan metode penelitian kuantitatif untuk menguji keabsahan data. Tabel menunjukkan perbedaan tersebut. Dalam penelitian, uji keabsahan data digunakan untuk menjaga keakuratan, keakuratan, keterukuran, dan kepastian. Putra dan Dwi Lestari menyatakan bahwa perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan kecukupan referensi adalah komponen pemeriksaan keabsahan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sebagai salah satu dari beberapa uji keabsahan data.⁶

⁶Icol Dianto, "Keabsahan data penelitian kualitatif," Other, icoldianto.web.id (icoldianto.web.id, February 4, 2023).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI MAN 1 Mandailing Natal. Penerapan konstruktivisme dipilih karena relevansinya dalam mendorong siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuan dan keterampilan secara mandiri berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka. Objek penelitian meliputi:

1. Subjek Penelitian:

- a. Siswa kelas XI A MAN 1 Mandailing Natal.
- b. Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai fasilitator pembelajaran.

2. Fokus Materi:

- a. Materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, bab Daulah Usmani, Daulah Mughal, dan Daulah Syafawi.

3. Metode Pembelajaran:

- a. Penerapan konstruktivisme yang melibatkan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, kerja kelompok, dan studi kasus.
- b. Penekanan pada pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

4. Hasil yang Diharapkan:

- a. Terbentuknya pemahaman mendalam siswa terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Pengembangan keterampilan berpikir, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.
- c. Peningkatan kesadaran siswa tentang nilai-nilai Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

5. Lingkup dan Lokasi:

- a. Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Mandailing Natal, yang merupakan salah satu Madrasah Aliyah dengan latar belakang budaya dan keagamaan yang beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan konstruktivisme dalam meningkatkan keterlibatan siswa, membentuk pengetahuan yang relevan, serta menanamkan keterampilan belajar yang berpikir di mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Temuan Umum Penelitian

- a. Profil dan Sejarah Berdirinya MAN 1 Mandailing Natal

Profil Madrasah

- | | |
|------------------|--------------------------|
| 1. Nama Madrasah | : MAN 1 Mandailing Natal |
| 2. NSM | : 131112130001 |
| 3. NPSP | : 10264850 |
| 4. Tahun Berdiri | : 1995 |

5. Akreditasi Madrasah : *A*
6. Alamat Lengkap : Jl. Medan-Padang Km.7 Dalam
Lidang Kelurahan : Dalam Lidang
Kecamatan : Panyabungan
Kab/Kota : Mandailing Natal
Provinsi : Sumatera Utara
No. Tlp : (0636) 20629
No. Fax : (0636) 20629
Website : -
Email : mansatu.madina@gmail.com
7. Kepala Madrasah : Salbiah, S. Ag. MM
8. NO. HP : 082166057414
9. Kepemilikan Tanah : Pemerintah
10. Luas Tanah : 11. 131 m².
11. Status Bangunan : Pemerintah
12. Luas Bangunan : 790 m²
15. Letak Geografis : Latitude (Lintang) : 0.810035 :
Longitude (Bujur) : 99. 572627
16. Perubahan Madrasah : a. TPI 1971 S/D 1990
b. Darul Hikmah 1990 s/d 1995
c. MAN 1995 s/d Sekarang

Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal adalah salah satu diantara beberapa sekolah menengah tingkat atas yang ada di Panyabungan sebagai ibu kota Kabupaten Mandailing Natal dan MAN 1 panyabungan merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Tingkat Atas yang berciri Khas Agama di panyabungan yang pengelolaannya di bawah naungan Kementerian Agama.

Selama sejarahnya, MAN 1 Mandailing Natal mengalami berbagai perbaikan dan perubahan dalam hal status kelembagaan dan fasilitas sekolah, termasuk bangunan fisik dan bangunan lainnya. Lembaga ini diharapkan tidak hanya dapat menguasai ilmu pengetahuan umum dan teknologi, tetapi juga dapat memahami ilmu pengetahuan agama sehingga siswanya memiliki moral yang baik dan mampu bersaing dengan siswa sekolah lain. Berlokasi di Jalan Medan Padang Km. 7 di Pusat Kota Panyabungan, MAN 1 Mandailing Natal didirikan pada tahun 1996. Ini adalah hasil dari Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 515 A tanggal 25 November 1995 yang mengubah status Madrasah Aliyah Swasta Yayasan Darul Hikmah menjadi Madrasah Aliyah Negeri. MAN 1 Mandailing Natal adalah sekolah yang dimiliki oleh Yayasan Pembangunan Islam.

Yayasan ini didirikan pada tahun 1971 dengan Akta Notaris Nomor 11 tanggal 5 Juni 1971. Setelah lebih dari dua puluh tahun, ia perlu mengalami perubahan karena perkembangan dan persyaratan. Pada akhirnya, pada tanggal 13 Mei 1991, dengan Akta Notaris Nomor 6 tanggal

13 Mei 1991, Yayasan Pembangunan Islam diubah namanya menjadi Yayasan Darul Hikmah. Pada tahun 1993, setelah dua tahun berjalan, berbagai pihak menginginkan agar yayasan ini tetap seperti sebelumnya..

Yayasan Darul Hikmah usulan menjadi Negeri dengan surat Kandepag Kabupaten Tapanuli Selatan No.: Mb.9 / PP.03.1 / 1091/1993 tanggal 13 Nopember 1993 Pada tahun 1995 keluarlah surat keputusan Menteri Agama RI (SK) No. 515 A tanggal 25 Nopember 1995 tentang peralihan status Madrasah Aliyah Yayasan Darul Hikmah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Panyabungan yang dipimpin oleh seorang Kepala Madrasah.¹

b. Visi dan Misi MAN 1 Mandailing Natal

Salah satu komponen yang harus ada dan dimiliki adalah visi dan misi suatu organisasi atau lembaga. Karena itu, kedua komponen ini berfungsi sebagai garis besar dan garis besar untuk setiap proses pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh perusahaan atau lembaga tersebut. Dimiliki visi sesuai dengan cirinya yang mengacu pada Agama Madrasah ini. Adanya siswa yang berbudi luhur, beriman, berbakat, dan kompetitif adalah salah satu ciri yang ditunjukkan.

- 1) Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/ diterima dijenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 2) Mampu berpikir aktif, kreatif dan terampil memecahkan masalah

¹ Marwansyah, WKM Kurikulum, wawancara (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember, Pukul 10.00 WIB).

- 3) Memiliki keterampilan, kecakapan, non akademis sesuai bakat dan minatnya
- 4) Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama islam secara benar dan konsekuen
- 5) Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.

Sedangkan Misi yang ditetapkan MAN 01 Panyabungan meliputi :

- 1) Meningkatkan prestasi dan akademik lulus
- 2) Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia
- 3) Meningkatkan kemampuan berbahasa dan keterampilan computer
- 4) Meningkatkan prestasi ekstrakurikuler akademik
- 5) Menumbuhkan minat baca siswa.

Adapun tujuan MAN 1 MAndailing Natal adalah merujuk pada standar kompetensi lulusan MAN 1 MAndailing Natal, sesuai dengan SK Ka. Karwil Depag Provinsi Sumatera Utara No. 178/2007/22 Maret 2007 yaitu sebagai berikut:

- 1) Berperilaku sesuai ajaran agama yang dianut sesuai perkembangan remaja.
- 2) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan diri serta memperbaiki kekurangannya.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan dan pekerjaannya.

- 4) Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras dan golongan social ekonomi dalam lingkup global.
 - 5) Berpartisipasi dalam menegakkan aturan-aturan social.
 - 6) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
 - 7) Menunjukkan kemampuan berpikir, logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengambil keputusan.
 - 8) Menunjukkan kemampuan mengembangkan budayanya belajar untuk pemberdayaan diri.
 - 9) Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
 - 10) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks.
 - 11) Menunjukkan kemampuan menganalisis alam dan social.
 - 12) Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.
 - 13) Berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bertanggung jawab dalam wadah NKRI.
 - 14) Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya.
 - 15) Menghasilkan budaya kreatif baik individu maupun kelompok
- c. Keadaan Guru MAN 1 Mandailing Natal

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan di MAN 1 Mandailing Natal. Guru merupakan faktor penentu lembaga pendidikan, tanpa guru maka proses pembelajaran tidak berjalan dengan sempurna. Maju

mundurnya proses pembelajaran tergantung pada gurunya. Jumlah guru yang ada di Madrrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal berjumlah 102 guru, dengan rincian berdasarkan pada table berikut ini:

Tabel 4.1
Jumlah Guru di MAN 1 Mandailing Natal

Jumlah Guru MAN 1 Mandailing Natal 2024	
Laki-laki	24
Perempuan	78
Jumlah	102

Sumber: Dokumentasi Guru Tahun 2023/2024 Tata Usaha MAN 1 Mandailing Natal

d. Data Tenaga Kependidikan

Berdasarkan dokumen sekolah, total jumlah tenaga kependidikan di MAN 1 Mandailing Natal secara keseluruhan berjumlah 14 guru, dengan rincian berdasarkan pada tabel berikut ini: Tabel 4.2 Jumlah Tenaga Kependidikan MAN 1 Mandailing Natal

Tabel 4.2
Data Jumlah Tenaga Kependidikan di MAN 1 Mandailing Natal

Jumlah Tenaga Kependidikan MAN 1 Mandailing Natal 2024	
Laki-laki	6
Perempuan	8
Jumlah	14

Sumber: Dokumentasi Tenaga Kependidikan Tahun 2024/2025 Tata Usaha MAN 1 Mandailing Natal

e. Siswa MAN 1 Mandailing Natal Kelas XI A

Tabel 4.3
Data Jumlah Siswa Kelas XI A

No	Nama Siswa
1.	A. Fathur Irham Bahra
2.	Abdania Namira
3.	Aidil Fikri Lubis
4.	Aisyah Mora Ihsani Ritonga
5.	Anggini Nadia Az-Zahra
6.	Ayu Fahriyani
7.	Cut Dira Nurul Qolbi
8.	Dito Ariki Putra
9.	Fadhlan Arifin
10.	Fadhlan Halim Maulana
11.	Faiza Azzahra
12.	Gusni Hafisoh Lubis
13.	Khaila Syilfina Silaban
14.	M. Nabil Ambara
15.	Masra Haida Lubis
16.	Mufidah Ulfah
17.	Muhammad Daffa Rafionaldi
18.	Muhammad Hanafi
19.	Muhammad Sajidur Rahman

20.	Najwa Aida Sahri
21.	Naufal Aqili Tanjung
22.	Nuri Asy Syifa
23.	Nuri Handayani
24.	Nurin Nada Hasanah
25.	Pinta Halamanda
26.	Raditia Ramadhan
27.	Rayhan Miftah Nasution
28.	Royhan Habibi Pulungan
29.	Salwa Habibah
30.	Salwa Mardatillah
31.	Septina Putri
32.	Syifa Aulia Rizky
33.	Tina Safitri
34.	Yahdy Oloan Harahap
35.	Zainal Zaini Khalis

f. Keadaan Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor yang mendukung pembelajaran adalah sarana dan prasarana. Disebabkan masa pembangunan, MAN 1 Mandailing Natal memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Ini terlihat dari ketersediaan gedung, laboratorium, bahasa, dan elemen lain yang membantu proses

pembelajaran berjalan lancar. Tabel berikut menunjukkan keadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran:

Tabel 4.4
Keadaan Sarana dan Prasarana di Man 1 Mandailing Natal

No	Uraian	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang BK	1	Baik
5.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6.	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik
7.	Ruang UKS	1	Baik
8.	Ruang Komputer	2	Baik
9.	Koperasi	1	Baik
10.	Ruang Osis	1	Baik
11.	Kamar Mandi/WC Murid	10	Baik
12.	Aula	1	Baik
13.	Musholla	1	Baik
14.	Ruang Kelas	35	Baik
15.	Ruang Pos Penjaga Madrasah	1	Baik
16.	Ruang Keterampilan	1	Baik
17.	Kamar Mandi Guru	3	Baik

*Sumber: Dokumentasi Sarana Prasarana Tahun 2024/2025 Tata Usaha
MAN 1 Mandailing Natal*

Berdasarkan jumlah kondisi sarana dan prasarana MAN 1 Mandailing Natal dapat dilihat pada table diatas bagaimana keadaan kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki MAN 1 Mandailing Natal.

2. Temuan Khusus Penelitian

Berdasarkan data yang didapat dari hasil observasi wawancara dan dokumentasi. Maka peneliti menyusun hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penerapan Konstruktivisme dalam Pembentukan Pengetahuan pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI MAN 1 Mandailing Natal

Guru menggunakan penerapan konstruktivisme karena lebih efektif dan dapat diterima oleh siswa, sehingga proses pembelajaran tidak membosankan. Penerapan konstruktivisme sendiri akan membangun pengetahuan siswa. Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN 1 Mandailing Natal sebelum memulai proses pembelajaran diharuskan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran dan membuat dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP), dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dengan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

“Penyiapan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka di dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan dilaksanakan dengan adanya sosialisasi ke guru-guru serumpun mata pelajaran. Setelah itu guru guru serumpun mata pelajaran tersebut mencermati apa saja yang dibutuhkan di proses pembelajaran kurikulum merdeka. Pembuatan dan

penyiapan perangkat pembelajaran dilakukan di awal semester hal ini supaya memudahkan guru-guru ketika mau mengajar didalam kelas”.²

Dalam proses kegiatan belajar mengajar tentunya harus dipersiapkan perencanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai melalui tahapan-tahapan yang telah disusun. Dengan adanya perencanaan pembelajaran tersebut, guru akan lebih mudah dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dan juga dalam hal mengelola kelas. Ada 4 langkah dalam penerapan konstruktivisme yang diterapkan guru Sejarah Kebudayaan Islam di Man 1 Mandailing Natal,³, yang pertama adalah apersepsi, di mana siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan yang merujuk pada konsep yang akan dipelajari. Tahap eksplorasi adalah tahap kedua, di mana siswa mengungkapkan hipotesis sementara tentang konsep yang akan dipelajari, seperti melihat sesuatu. Tahap ketiga adalah diskusi dan penjelasan konsep, di mana siswa menyampaikan hasil dan temuan penyelidikan mereka. Tahap terakhir adalah komunikasi konsep.

1) Tahap apersepsi

Tahap apersepsi merupakan kegiatan menghubungkan konsepsi awal, memancing siswa dengan pertanyaan yang merujuk pada materi yang akan dipelajari. Karena pada

² Marwansyah, WKM Kurikulum, wawancara, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember, Pukul 10.00 WIB).

³ Rapeah Nur Lubis, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Wawancara, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

dasarnya anak-anak lahir membawa potensi rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu inilah yang membentuk pola pikir mereka nantinya. Contohnya saja ketika proses pembelajaran di kelas XI MAN 1 Mandailing Natal. Materi yang akan dipelajari adalah tentang Daulah Syafawi. Ketika guru menanyakan “Apa itu Daulah Usmani, Daulah Mughal, dan Daulah Syafawi?”.

Siswa menjawab pertanyaan guru dengan beragam jawaban.

“Kalau awal masuk kelas saya pancing siswa untuk menjawab, kalo tidak dibegitukan siswa biasanya ngantuk, kalo ketauan ngantuk saya tunjuk.”.⁴

Hal itu tetap dilakukan oleh guru ketika pelajaran dimulai, dan itu membuat siswa tidak mau harus menjawab pertanyaan guru, dengan memancing siswa dengan berbagai pertanyaan yang akan membangun pengetahuan mereka sendiri.

Seperti yang disampaikan oleh Nuri Handayani, siswa XI A.

“iya ibu rapeah selalu mancing sama pertanyaan kalo baru masuk, supaya kami mengingat kembali pelajaran yang telah berlalu, dan kelas pun lebih bisa dikondisikan.”.⁵

Berdasarkan paparan tersebut, menunjukkan bahwa dalam tahap apersepsi guru harus mampu memberi pertanyaan-pertanyaan menarik dan intonasi suara harus keras agar pengetahuan siswa terbangun. Hal ini sangat penting untuk dilakukan oleh guru agar siswa tertarik untuk belajar.⁶

⁴ Rapeah Nur Lubis, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

⁵ Nuri Handayani, Siswi Kelas XI A, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 20 Desember 2024, Pukul 10.00 WIB).

⁶ Observasi, Rabu, 18 Desember 2024

2) Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi adalah fase di mana siswa mengungkapkan **asumsi** sementara tentang ide-ide yang akan dipelajari, seperti **melihat sesuatu** dengan kelompok yang sudah dibagi. Kegiatan eksplorasi adalah **kegiatan** di mana siswa mendiskusikan atau mengumpulkan **informasi** dari berbagai sumber, seperti diskusi di kelompok mereka, **buku LKS Sejarah Kebudayaan Islam**, dan juga mencari di perpustakaan. Proses pembelajaran eksplorasi ini mendorong siswa untuk lebih banyak membaca, bertanya, dan mengumpulkan **informasi** dari berbagai sumber pendidikan.

Dalam kegiatan ini, siswa mengamati objek pengamatan yang sudah disediakan oleh guru. Objek-objek tersebut dapat berupa video, gambar, buku cetak, atau temannya sendiri. Guru harus memberikan pengantar terlebih dahulu agar siswa dapat melakukan pengamatan dengan baik.

“Ya, anak-anak kan ditunjukkan misalnya mengamati peta konsep yang saya buat. Mengamati gambar ataupun tokoh dalam Islam. Semisalkan modal ceramah mereka sulit, mereka butuh sesuatu yang nyata, walaupun hanya sebatas peta dunia.”⁷

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran di kelas XI MAN 1

⁷ Rapeah Nur Lubis, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

Mandailing Natal. Siswa melihat peta konsep dan melihat gambar yang ada di LKS, dan mereka mencatat hasilnya, dan guru melihat ke sekitar dan melihat apa yang terjadi. Berdasarkan informasi di atas, guru harus mampu menarik perhatian siswa pada kegiatan belajar dengan memilih objek pengamatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, pemilihan objek pengamatan harus dilakukan dengan tepat. Agar siswa tertarik untuk belajar, guru harus melakukan hal ini.⁸

3) Tahap Diskusi

Siswa mengungkapkan hasil penelitian dan temuannya pada tahap diskusi dan penjelasan konsep. Salah satu cara untuk melakukan kegiatan ini adalah dengan menulis atau menceritakan apa yang ditemukan selama kegiatan mencari informasi. Hasil ini dipresentasikan di kelas dan dinilai oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam berdasarkan apa yang dipelajari siswa atau kelompok siswa. Dalam tahap ini, konsep materi dari Daulah Usmani, Daulah Mughal, dan Daulah Syafawi dibahas dan dijelaskan. Di depan kelas, siswa menyampaikan secara kelompok. Saat siswa mempresentasikan, guru menilai sikap dan keterampilan mereka. Pada tahap ini, siswa menyampaikan hasil belajar mereka sesuai dengan kelompok kerja mereka masing-

⁸ Observasi, Rabu, 4 Desember 2024

masing.

“Kadang saya melakukan diskusi, permainan, dan presentasi. Nanti dari situ bisa terlihat mana saja siswa yang aktif atau kurang aktif.”⁹

Peneliti menemukan bahwa selama pembelajaran di kelas XI MAN 1 Mandailing Natal, kegiatan komunikasi digunakan. Guru meminta kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, siswa membacakan hasil diskusi, dan guru menyimpulkan hasil belajar tentang prestasi Daulah Usmani, Daulah Mughal, dan Daulah Syafawi.¹⁰

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap diskusi adalah kegiatan pembelajaran di mana siswa berbicara di depan kelas tentang pelajaran mereka dengan teman kelompok mereka. Agar siswa tidak bosan dengan kegiatan ini, seorang guru harus menggunakan berbagai pendekatan.

4) Tahap pengembangan aplikasi dan konsep

Pada tahap ini, guru berusaha untuk membuat pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan apa yang mereka pahami. Salah satu contohnya adalah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Menurut penelitian yang dilakukan di kelas XI MAN 1 Mandailing Natal. Pada titik ini, siswa telah mempelajari sejarah Daulah Usmani, Daulah Mughal,

⁹ Rapeah Nur Lubis, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

¹⁰ Rapeah Nur Lubis, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Obserasi*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

dan Daulah Syafawi. Setelah itu guru mengadakan evaluasi dengan mengerjakan diberi waktu 5 menit untuk mengecek jawabannya kembali, dikarenakan soal tersebut sudah dijadikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Jika ada nilai yang kurang maka akan diberi tugas tambahan oleh guru.

“Saya selalu memberi tugas di rumah, soalnya kalo tidak diberi tugas anak pasti tidak belajar. Hal sepele saja, kalo ditanya kenapa ngga belajar anak pasti akan menjawab lah kan ngga ada PR bu. Kadang dikasih tugas saja mereka lupa untuk mengerjakan, terlebih lagi kalo tidak diberi tugas mereka pasti tidak akan membuka buku.”¹¹

Setelah pelajaran berakhir, guru bekerja sama dengan siswa untuk membuat rangkuman pelajaran, menilai kegiatan yang telah dilakukan, memberikan umpan balik tentang proses dan hasil pembelajaran. Mereka juga merencanakan kegiatan tindak lanjut seperti pembelajaran remidi, program pengayaan, memberikan tugas kepada siswa secara individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar mereka, dan menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Setelah itu, kuliah diakhiri dengan salam.¹² Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan teknik penilaian pada ranah pengetahuan siswa yaitu:

- a) Tes tertulis uraian atau pilihan ganda, melakukan tes untuk mengetahui pemahaman siswa tentang Daulah Usmani,

¹¹ Rapeah Nur Lubis, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

¹² Observasi, Rabu, 4 Desember 2024

Daulah Mughal, dan Daulah Syafawi

- b) Observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan.
- c) Penugasan, membuat kesimpulan tentang Daulah Usmani,

Daulah Mughal, dan Daulah Syafawi

Untuk memberikan gambaran utuh tentang penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI MAN 1 Mandailing Natal, penulis sajikan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).



Tabel 4.5

**CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP), TUJUAN PEMBELAJARAN (TP), ALUR TUJUAN
PEMBELAJARAN (ATP)**

Satuan Pendidikan : MAN 1 Mandailing Natal
Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
Kelas : XI

Elemen	Capaian Pembelajaran	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi	Tujuan Pembelajaran (TP)	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)	ATP	
						I	II
Periode pertengahan /zaman kemunduran (1250 M-1800 M)	Peserta didik dapat mengevaluasi proses lahirnya Daulah Usmani, Mughal dan Syafawi, dan mengidentifikasi perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan di tiga daulah ini, sebagai inspirasi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, toleran dan moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.	Mengevaluasi	Lahirnya Daulah Usmani	Mengevaluasi proses lahirnya Daulah Usmani sebagai inspirasi untuk menumbuhkan sikap berani dan komitmen dalam	- Menjelaskan sejarah berdirinya Daulah Usmani - Menjelaskan strategi pemerintahan Daulah Usmani - Menjelaskan fase kepemimpinan daulah Usmani	I	
		Mengidentifikasi	Perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah usmani	Mengidentifikasi perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Usmani sebagai inspirasi dalam	- Menjelaskan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan masa Daulah Usmani - Menjelaskan tokoh-tokoh penting daulah Usmani	I	

				mengamalkan perilaku dinamis, inovatif dan kreatif.	• Menjelaskan kemunduran Dau;ah usmani.		
		Mengevaluasi	Daulah Mughal	• Mengevaluasi proses lahirnya Daulah Mughal sebagai inspirasi untuk menumbuhkan sikap berani dan komitmen dalam menjalankan amanah.	• Menjelaskan sejarah berdirinya Daulah Mughal • Menjelaskan strategi pemerintahan Daulah Mughal • Menjelaskan fase kepemimpinan Daulah Mughal		
		Mengidentifikasi	Perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Mughal	• Mengidentifikasi perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Mughal sebagai inspirasi dalam mengamalkan perilaku dinamis, inovatif dan kreatif	• Menjelaskan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan masa Daulah Mughal • Menjelaskan tokoh-tokoh penting Daulah Mughal • Menjelaskan kemunduran Daulah Mughal		
		Mengevaluasi	Daulah Syafawi	• Mengevaluasi proses lahirnya Daulah Syafawi sebagai • inspirasi untuk menumbuhkan sikap berani dan komitmen	• Menjelaskan sejarah berdirinya Daulah Syafawi • Menjelaskan strategi pemerintahan Daulah Syafawi • Menjelaskan fase kepemimpinan Daulah Syafawi		

				dalam menjalankan amanah			
		Mengidentifikasi	Perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Syafawi	• Mengidentifikasi perkembangan dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Syafawi sebagai inspirasi dalam mengamalkan perilaku dinamis, inovatif dan kreatif.	• Menjelaskan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan masa Daulah Syafawi • Menjelaskan tokoh-tokoh penting Daulah Syafawi • Menjelaskan kemunduran Daulah Syafawi		

Sumber : Dokumentasi Perangkat Pembelajaran tahun 2024-2025 Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI MAN I

Mandailing Natal



ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP)

Satuan Pendidikan : MAN 1 Mandailing Natal

Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam

Kelas : XI

Tujuan Pembelajaran		Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP)	Semester	Alokasi Waktu
11.1	Mengevaluasi proses lahirnya Daulah Usmani sebagai inspirasi untuk menumbuhkan sikap berani dan komitmen dalam menjalankan amanah.	- Menjelaskan sejarah berdirinya Daulah Usmani - Menjelaskan strategi pemerintahan Daulah Usmani - Menjelaskan fase kepemimpinan Daulah Usmani	I	6 × 45
11.2	Mengidentifikasi perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Usmani sebagai inspirasi dalam mengamalkan perilaku dinamis, inovatif dan kreatif.	- Menjelaskan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan masa daulah Usmani - Menjelaskan tokoh-tokoh penting Daulah Usmani - Menjelaskan kemunduran Daulah Usmani	I	6 × 45
11.3	Mengevaluasi proses lahirnya Daulah Mughal sebagai inspirasi untuk menumbuhkan sikap berani dan	- Menjelaskan sejarah berdirinya Daulah Mughal - Menjelaskan strategi pemerintahan Daulah Mughal - Menjelaskan fase kepemimpinan Daulah Mughal	I	6 × 45

	komitmen dalam menjalankan amanah.			
11.4	• Mengidentifikasi perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Mughal sebagai inspirasi dalam mengamalkan perilaku dinamis, inovatif dan kreatif	• Menjelaskan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan masa Daulah Mughal • Menjelaskan tokoh-tokoh penting Daulah Mughal • Menjelaskan kemunduran Daulah Mughal	I	6 × 45
11.5	• Mengevaluasi proses lahirnya Daulah Syafawi sebagai inspirasi untuk menumbuhkan sikap berani dan komitmen dalam menjalankan amanah.	• Menjelaskan sejarah berdirinya Daulah Syafawi • Menjelaskan strategi pemerintahan Daulah Syafawi • Menjelaskan fase kepemimpinan Daulah Syafawi	I	6 × 45
11.6	• Mengidentifikasi perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Syaafwi sebagai inspirasi dalam mengamalkan perilaku dinamis, inovatif dan kreatif	• Menjelaskan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan masa Daulah Syafawi • Menjelaskan tokoh-tokoh penting Daulah Syafawi • Menjelaskan kemunduran Daulah Syafawi	I	6 × 45

Sumber : Dokumentasi Perangkat Pembelajaran tahun 2024-2025 Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI MAN I

Mandailing Natal.

b. Penerapan Konstruktivisme dalam Keterampilan Berpikir pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI MAN 1 Mandailing Natal

Keterampilan berpikir merupakan kemampuan berpikir sejarah, keterampilan berpikir kesejarahan yang harus dimiliki setiap peserta didik. Memiliki tujuan agar peserta didik dapat berpikir kritis mengenai sejarah di masa lampau, agar dapat mengambil hikmah untuk masa sekarang dan masa mendatang, selain itu juga untuk menganalisis, menemukan fakta sejarah, menafsirkan catatan sejarah dan mengkonstruksi ulang pengetahuan sejarah menurut perspektif masing-masing peserta didik. Hal tersebut menuntut peserta didik untuk berpikir kritis terhadap suatu fenomena sejarah, karena keterampilan berpikir merupakan kemampuan fundamental di era pembelajaran saat ini. Dengan berpikir kritis dapat memberikan stimulus untuk mengumpulkan dan menggali sumber informasi melalui metode penalaran oleh peserta didik dalam mengambil tindakan, hal ini didasarkan pada Q.S Ali Imran ayat 190-191 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil

berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa berpikir kritis dan menyikapi fenomena adalah kewajiban setiap insan ulul albab, merupakan aspek utama komponen sejarah pada aktualisasi dalam keterampilan berpikir. Pada keterampilan berpikir sejarah setiap peserta didik dituntut mampu untuk menggolongkan periodisasi yang meliputi masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Meneliti data yang didapat dan menilai data, menelaah fenomena maupun catatan sejarah yang terjadi di masa lampau, kemudian dapat menafsirkan peristiwa masa lampau yang terjadi untuk kepentingan rekonstruksi dari fakta sejarah yang ditemukan sesuai dengan pandangan peserta didik.⁶¹ Maka kemampuan berpikir memiliki kekhususan sendiri dalam mengkaji ilmu sejarah kebudayaan Islam, karena dalam mengkaji sejarah ataupun mencari fakta sejarah tidak serta merta dilakukan secara sembarangan, namun perlu beberapa tahapan yang harus dilalui seperti heuristik, verifikasi data, interpretasi serta historiografi yang endingnya didapatkan data yang terjamin keabsahannya dan merupakan landasan utama dalam pemahaman kesejarahan.

Sejarah Kebudayaan Islam untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang mendukung keterampilan berpikir, seperti keadaan sosial, toleransi, dan kerjasama. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga tidak hanya

⁶¹ Achmadin, “*Urgensi Historical Thinking Sejarah Kebudayaan Islam*lls ..., hlm. 107.”

mengajarkan sejarah, tetapi juga memberikan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan. Sehingga diketahui bagaimana pentingnya keterampilan berpikir dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Keterampilan berpikir pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai sejarah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut adalah kesimpulan mengenai keterampilan berpikir dalam SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM:

1. Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis: Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya berfokus pada penghafalan fakta sejarah, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Siswa diajarkan untuk memahami konteks sejarah, menganalisis peristiwa, dan mengambil pelajaran dari masa lalu yang relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menekankan pengembangan kemampuan reflektif dan kritis.
2. Integrasi Nilai-Nilai Moral dan Etika: Melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, siswa diajarkan untuk meneladani tokoh-tokoh berprestasi dalam sejarah Islam dan mengaitkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut dengan perilaku sehari-hari. Ini membantu siswa mengembangkan karakter yang baik dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

3. Keterampilan Sosial dan Kolaboratif: Pembelajaran SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM yang melibatkan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan presentasi membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi dan kerja sama. Keterampilan ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masyarakat yang semakin kompleks.
4. Penggunaan Media dan Teknologi: Pemanfaatan media pembelajaran yang beragam, termasuk teknologi digital, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan menggunakan alat bantu visual dan sumber belajar interaktif, siswa lebih mudah memahami materi sejarah kebudayaan Islam secara mendalam.
5. Kesadaran Kontekstual: Pembelajaran SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM mendorong siswa untuk memahami hubungan antara peristiwa sejarah dengan konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi saat ini. Ini membantu mereka menyadari pentingnya sejarah dalam membentuk identitas diri dan masyarakat.
6. Pengembangan Lifelong Learning: Keterampilan berpikir dalam SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dengan memahami pentingnya sejarah dalam kehidupan sehari-hari, siswa didorong untuk terus belajar dan menggali pengetahuan lebih lanjut di luar ruang kelas.

“Keterampilan berpikir sangat penting karena sejarah kebudayaan Islam tidak hanya berkaitan dengan masa lalu tetapi juga memberikan pelajaran

untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, seperti toleransi, kerja sama lintas budaya, dan pembangunan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam”.⁶²

Untuk mengintegrasikan nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam dalam kehidupan sehari-hari, ada berbagai metode yang digunakan.

“Saya menggunakan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, analisis sejarah, dan proyek berbasis masalah. Tujuannya adalah membantu siswa memahami relevansi sejarah dengan isu-isu global seperti keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan”.⁶³

Ada juga tantangan dalam mengajarkan keterampilan berpikir dalam mengajarkan Sejarah Kebudayaan Islam.

“Tantangannya adalah keterbatasan sumber belajar yang kontekstual dan relevan dengan isu modern. Selain itu, tidak semua siswa memahami bagaimana sejarah Islam bisa diaplikasikan pada tantangan masa kini.”⁶⁴

Seperti apa guru menghadapi tantangan tersebut.

“Saya mencari sumber tambahan dari artikel, jurnal, dan video pendidikan, serta melibatkan siswa dalam proyek kolaboratif dengan mata pelajaran lain, seperti Pendidikan Agama Islam dan IPS.”⁶⁵

Keterampilan berpikir yang dikembangkan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka secara mendalam sekaligus membentuk karakter yang positif. Dengan keterampilan ini, peserta didik dapat berkontribusi secara

⁶² Rapeah Nur Lubis, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

⁶³ Rapeah Nur Lubis, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

⁶⁴ Rapeah Nur Lubis, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

⁶⁵ Rapeah Nur Lubis, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

positif dalam masyarakat dan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶⁶

Demikian dalam menerapkan atau mengimplementasikan konsep keterampilan berpikir seperti model berpikir sejarah yang di singgung dalam pembahasan sebelumnya, bahwa peserta didik dalam mengimplementasikan keterampilan berpikir pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam harus mampu menguasai pentingnya keterampilan berpikir kritis, integrasi nilai-nilai moral dan etika, keterampilan sosial dan kolaboratif, penggunaan media dan teknologikesadaran konstektual, dan dan pengembangan *lifelong learning*. Didalam enam indikator tersebut masih dapat diuraikan mengenai tahapan yang perlu dilaksanakan, yang keenam indikator tersebut saling berkorelasi dalam mengkontruksi sejarah. Misalnya ketika peserta didik diberikan tugas oleh pendidik berkenaan dengan penulisan sejarah kebudayaan Islam, hal yang harus dilakukan peserta didik harus bertahap sesuai dengan konsep keterampilan berpikir yakni mengumpulkan sumber data primer dan sekunder yang selanjutnya dianalisis kredibilitasnya untuk dikaji, dianalisis serta diinterpretasikan. Pada konteks historiografi kuncinya pada berpikir kronologis temporal yang disesuaikan konteks sejarah dalam penulisan sejarah.

⁶⁶ Observasi, Rabu, 4 Desember 2024

c. Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas XI MAN 1 Mandailing Natal

Faktor-faktor penghambat ini antara lain:

a) Latar Belakang Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rapeah Nur Lubis selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Mandailing Natal, yang menyatakan bahwa:

“Kalau faktor yang menjadi penghambat ini sepertinya dari anak-anak juga. seperti dalam proses pembelajaran, anak itu kan berbeda-beda, ada yang aktif, ada yang kurang bersemangat, ada yang apa itu istilahnya kepoan itu juga ada. Anak-anak yang aktif bertanya, aktif dalam berdiskusi ini biasanya kan anak-anak yang sebenarnya dia sudah sedikit banyak memahami bab materinya makanya dia semangat. Tapi ada juga kan anak-anak yang diam saja itu. Ya menurut saya yang mempengaruhi ini ya latar belakang peserta didiknya sepertinya.. Bisa dibilang dari latar belakang pendidikannya, seperti anak yang sekolahnya di MI sama yang sekolah di SD kan beda untuk pelajarannya. Mungkin yang sekolah di MI karena sudah pernah diajarkan jadi mereka lebih banyak tahu dari pada anak yang sekolah di SD yang pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam nya menjadi satu di pelajaran PAI itu. Selain itu, latar belakang masyarakat di sekitar rumah anak juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berdasarkan pendekatan konstruktivisme. Dengan demikian, anak-anak yang tinggal dekat dengan orang-orang yang ahli agama di kampung, seperti natbang-tobang, pasti memiliki pengalaman sejarah kebudayaan Islam lebih banyak daripada anak-anak yang kurang pengalaman. Selanjutnya, anak-anak biasanya mengikuti ngaji sore yang dikenal sebagai "sekolah arab" di lingkungan mereka. Jika mereka pernah diajarkan, mereka mungkin lebih memahami sejarah kebudayaan Islam. ”.⁶⁷

Hal ini selaras dengan temuan peneliti bahwa latar belakang pendidikan peserta didik ini cukup berpengaruh terhadap

⁶⁷ Rapeah Nur Lubis, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

pengetahuan awal mereka. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa latar belakang pendidikan dan lingkungan masyarakat peserta didik merupakan salah satu faktor yang menghambat penerapan pendekatan konstruktivisme. Latar belakang ini membuat peserta didik belajar lebih banyak tentang dunia di sekitar mereka.⁶⁸

b) Kurangnya Kreativitas Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Marwansyah selaku kepala MAN 1 Mandailing Natal, yang menyatakan bahwa:

“Faktor dari gurunya juga bisa menjadi penghalangnya. Karena ada juga guru yang lebih tua, mereka mengajari dengan cara yang sama dan tidak berubah, jadi ya sudah menjadi kebiasaan lama yang sulit dirubah. MeSejarah Kebudayaan Islampun kebutuhan akan pendidikan ini dapat berubah seiring berkembangnya zaman. Jadi tidak mungkin jika metode lama masih digunakan sampai sekarang. Sebenarnya, itu bisa dilakukan, tetapi itu akan menjadi kurang efektif”.⁶⁹

Ini selaras dengan temuan peneliti bahwa peran guru sangat penting untuk menerapkan pendekatan konstruktivisme ini. Hal ini cukup signifikan karena guru berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran konstruktivisme. Dalam proses pembelajaran, kreatifitas guru diperlukan. Apabila guru tetap terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lama,

⁶⁸ Rapeah Nur Lubis, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Obserasi*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

⁶⁹ Marwansyah, WKM Kurikulum, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 10.00 WIB).

pembelajaran akan kurang berhasil karena pembelajaran akan ketinggalan zaman. Pembelajaran akan lebih berhasil jika mengikuti perkembangan zaman.⁷⁰ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa salah satu faktor penghambat diterapkannya pendekatan konstruktivisme adalah kurangnya kreativitas dari pendidik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan kurang maksimal.

c) Manajemen Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Rapeah Lubis selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Mandailing Natal, yang menyatakan bahwa:

“Bagaimana waktu pembelajaran dialokasikan adalah faktor tambahan yang menghalangi penerapan metodologi konstruktivisme ini. Pendekatan konstruktivisme ini membutuhkan banyak waktu untuk belajar karena mereka harus berbicara, mencari referensi, dan membuat presentasi. Apalagi di era modern, hal-hal yang normal tetapi belum normal, seperti jadwal pembelajaran ini. Sebelum pandemi ini, satu jam pelajaran bisa berlangsung selama empat puluh menit, tetapi sekarang hanya tiga puluh menit. Saya pikir ini cukup berdampak pada pembelajaran. Dengan waktu yang lebih sedikit, pembelajaran tetap berlanjut, jadi mungkin sedikit kecepatannya, tetapi itu baik-baik saja”⁷¹

Hal ini selaras dengan hasil observasi peneliti bahwa dalam penerapan pendekatan konstruktivisme ini membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pembelajaran, karena setiap tahapan yang ada cukup panjang.⁷² Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa

⁷⁰ Observasi, Rabu, 18 Desember 2024

⁷¹ Rapeah Nur Lubis, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

⁷² Observasi, Rabu, 4 Desember 2024

manajemen waktu dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu penghalang untuk menerapkan pendekatan konstruktivisme. Dengan waktu pembelajaran yang sedikit lebih lama, penerapan pendekatan ini akan sedikit kurang efektif.

Dengan data di atas, peneliti dapat memahami bahwa penerapan konstruktivisme dipengaruhi oleh faktor penghambat dan pendukung. Peneliti menemukan bahwa guru tidak hanya berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, tetapi siswa juga aktif merespon materi guru, menciptakan timbal balik antara guru dan siswa. Akibatnya, siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir, memahami, mengingat, dan bersemangat selama proses pembelajaran. Dengan menerapkan konstruktivisme dalam proses pembelajaran, kelas dapat menjadi ricuh dan tidak terkontrol karena respons siswa yang antusias. Namun, tugas guru adalah membuat kelas tenang kembali..⁷³

Ada beberapa hal yang mendukung penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran. Ini termasuk perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat, peran kepala sekolah, keahlian guru dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran, dan lokasi sekolah yang mendukung. sehingga metode konstruktivisme ini diterapkan dalam Selain faktor pendukung, ada juga faktor yang menghambat

⁷³Observasi, Rabu, 18Desember 2024

penerapan pendekatan konstruktivisme. Faktor-faktor ini termasuk faktor latar belakang pendidikan siswa, manajemen waktu, dan kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran baru.

d. Mengatasi Hambatan dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas XI MAN 1 Mandailing Natal

Mengatasi Hambatan dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan pendekatan konstruktivisme di kelas XI MAN 1 Mandailing Natal. Berikut adalah hambatan yang ditemukan beserta solusi yang dapat diterapkan:

1) Rendahnya Motivasi Belajar Siswa

Hambatan :Beberapa siswa menunjukkan rendahnya minat dan motivasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, terutama karena mereka menganggap mata pelajaran ini hanya berupa hafalan sejarah tanpa relevansi dengan kehidupan sehari-hari.⁷⁴

Cara Mengatasi: Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Nyata. Guru menyampaikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai sejarah dan budaya Islam dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Misalnya, membahas tokoh-tokoh Islam yang relevan dengan tantangan masa kini. Metode Pembelajaran Aktif: Meningkatkan keterlibatan siswa melalui diskusi kelompok, simulasi sejarah, atau proyek berbasis masalah (problem-based learning).Penggunaan Media Pembelajaran Kreatif: Menambahkan video sejarah, animasi, atau permainan edukatif untuk membuat materi lebih menarik.⁷⁵

⁷⁴ Rapeah Nur Lubis, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

⁷⁵ Idawarni, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

2) Kurangnya Pemahaman Guru tentang Konstruktivisme

Hambatan: Guru masih kurang memahami secara mendalam implementasi pendekatan konstruktivisme, terutama dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai.⁷⁶

Cara Mengatasi: Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan intensif kepada guru tentang pendekatan konstruktivisme, termasuk cara merancang RPP berbasis konstruktivisme dan teknik mengelola pembelajaran aktif. Pengembangan Komunitas Belajar Guru: Membentuk forum diskusi di antara guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam menerapkan pembelajaran berbasis konstruktivisme.⁷⁷

3) Keterbatasan Media dan Sumber Belajar

Hambatan: Fasilitas sekolah yang terbatas, seperti minimnya buku referensi, perangkat teknologi, dan akses internet, menghambat pelaksanaan pembelajaran inovatif.⁷⁸

Cara Mengatasi: Pemanfaatan Sumber Daya Lokal: Guru memanfaatkan sumber daya lokal, seperti dokumen sejarah, artefak budaya, atau wawancara dengan tokoh masyarakat untuk mendukung pembelajaran. Pembuatan Media Sederhana: Guru dapat membuat media pembelajaran sederhana, seperti modul cetak, infografik, atau presentasi digital yang relevan dengan materi. Kerja Sama dengan Pihak Eksternal: Mengajukan kerja sama dengan instansi terkait, seperti perpustakaan daerah atau lembaga pendidikan, untuk mendapatkan akses sumber belajar tambahan.⁷⁹

4) Variasi Tingkat Pemahaman Siswa

⁷⁶ Rapeah Nur Lubis, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

⁷⁷ Idawarni, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

⁷⁸ Rapeah Nur Lubis, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

⁷⁹ Idawarni, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

Hambatan: Tingkat pemahaman siswa yang beragam menyebabkan beberapa siswa kesulitan mengikuti materi, sementara siswa lain merasa pembelajaran terlalu lambat.⁸⁰

Cara Mengatasi: Pembelajaran Diferensiasi: Guru memberikan tugas atau proyek yang sesuai dengan kemampuan masing-masing kelompok siswa. Misalnya, tugas analisis dapat diberikan kepada siswa yang lebih cepat memahami materi, dan siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dapat diberikan. Pendampingan Individu: Memberikan waktu khusus untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan, baik secara langsung di kelas maupun melalui bimbingan belajar tambahan.⁸¹

5) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Hambatan: Durasi jam pelajaran yang terbatas membuat guru kesulitan menyampaikan materi secara mendalam, terutama ketika menggunakan metode konstruktivisme yang membutuhkan waktu lebih lama.⁸²

Cara Mengatasi: Pengelolaan Waktu yang Efisien: Guru menyusun jadwal pembelajaran yang terfokus pada poin-poin inti dari materi, sehingga waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan optimal. Penggunaan Tugas Mandiri: Siswa diberikan tugas mandiri atau proyek kelompok yang relevan untuk memperdalam pemahaman mereka di luar jam pelajaran. Integrasi Antar Mata Pelajaran: Mengintegrasikan materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan mata pelajaran lain, seperti Pendidikan Agama Islam atau Bahasa Arab, untuk menghemat waktu tanpa mengurangi esensi pembelajaran.⁸³

6) Kesulitan Menumbuhkan Keterampilan Berpikir

Hambatan: Penerapan keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas masih menjadi tantangan, terutama karena siswa belum terbiasa dengan metode belajar yang aktif.⁸⁴

⁸⁰ Rapeah Nur Lubis, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

⁸¹ Idawarni, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

⁸² Rapeah Nur Lubis, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

⁸³ Idawarni, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

⁸⁴ Rapeah Nur Lubis, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara*, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

Cara Mengatasi: Latihan Bertahap: Guru memberikan latihan kecil yang menstimulasi berpikir kritis, seperti menganalisis peristiwa sejarah atau menyelesaikan masalah sederhana. Secara bertahap, tantangan ditingkatkan sesuai dengan perkembangan siswa. Pemberian Umpan Balik Konstruktif: Guru memberikan umpan balik yang spesifik dan membangun pada hasil kerja siswa, sehingga mereka memahami apa yang perlu ditingkatkan. Penghargaan untuk Inovasi: Memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan kreativitas atau kontribusi dalam pembelajaran untuk memotivasi mereka terus mengembangkan keterampilan tersebut.⁸⁵

Berbagai hambatan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI MAN 1 Mandailing Natal dapat diatasi dengan kombinasi strategi yang melibatkan peningkatan kompetensi guru, optimalisasi sumber daya yang ada, serta penggunaan metode pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Solusi ini diharapkan tidak hanya membantu mengatasi kendala yang ada tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dapat difahami oleh peneliti bahwa saat penerapan konstruktivisme memiliki factor yang mempengaruhi, baik itu faktor penghambat ataupun faktor pendukung.

Peneliti menemukan bahwa tidak hanya guru yang berpartisipasi secara aktif, tetapi siswa juga berpartisipasi dalam menanggapi materi guru. Ini menciptakan timbal balik antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir, memahami, mengingat, dan bersemangat

⁸⁵ Idawarni, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Wawancara, (MAN 1 Mandailing Natal, 19 Desember 2024, Pukul 11.00 WIB).

selama proses pembelajaran. Dengan menerapkan konstruktivisme dalam proses pembelajaran, kelas dapat menjadi ricuh dan tidak terkontrol karena respons siswa yang sangat antusias. Namun, tanggung jawab guru adalah membuat kelas tenang kembali.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah ditemukan data yang diinginkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti selanjutnya menganalisa temuan hasil penelitian tentang penggunaan model pembelajaran konstruktivisme pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Mandailing Natal.

1. Penerapan Konstruktivisme Dalam Pembentukan Pengetahuan Dan Keterampilan Berpikir Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI MAN 1 Mandailing Natal telah menunjukkan dampak positif terhadap proses belajar mengajar. Guru menggunakan model konstruktivisme sebagai pendekatan yang bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi aktif dengan materi. Penerapan ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga menjadi peserta yang terlibat dalam mengeksplorasi, memahami, dan menginterpretasikan materi sejarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sigit Mangun Wardoyo yang

mengatakan bahwa model pembelajaran konstruktivisme adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penerapan konstruktivisme dilakukan dengan beberapa strategi, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan penggunaan media pembelajaran yang interaktif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru terlebih dahulu menyusun silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang berfokus pada peningkatan keterlibatan siswa. Silabus dan RPP tersebut disusun sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan sebelum diterapkan, guru juga melakukan revisi untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa .

Pada prakteknya, siswa dilibatkan dalam kegiatan seperti diskusi kelompok yang memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dan saling bertukar pandangan mengenai peristiwa sejarah tertentu, seperti masa Dinasti Ayyubiyah. Selain itu, guru juga memanfaatkan teknologi sederhana dalam proses belajar, seperti penggunaan alat peraga dan presentasi, yang membantu siswa untuk lebih memahami konteks materi yang diajarkan.

Penelitian ini menemukan bahwa hasil belajar siswa meningkat setelah model konstruktivisme diterapkan. Sebelum model ini diterapkan, rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam masih di bawah standar yang ditetapkan. Namun, setelah implementasi model konstruktivisme, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan siswa, terutama dalam aspek berpikir kritis dan reflektif.

Observasi pertama, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI MAN 1 Mandailing Natal dengan materi pokok Daulah Usmani, Daulah Mughal, dan Daulah Syafawi, sebagai berikut : Kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam dan berdoa bersama, mengabsen, memeriksa kerapian pakaian, memeriksa posisi tempat duduk. Setelah itu, guru menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran, tidak lupa juga guru menanyakan materi minggu lalu. Guru membuat peta konsep di papan tulis. Dikarenakan pembelajaran SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM di kelas XI A dilakukan di jam ke 7 dan ke 8, maka kegiatan melafalkan asmaul husna ditiadakan. Guru memancing dengan pertanyaan-pertanyaan seperti “Apa yang kalian ketahui tentang Daulah Usmani?”. Ada siswa yang menjawab “Daulah Usmani adalah sebuah kerajaan yang didirikan oleh Usman”. Ada beberapa siswa yang mengungkapkan pendapatnya, mereka tampak antusias. Kemudian guru bertanya kembali “dimanakah pemerintahan daulah Usmani?”. Ada siswa yang mengangkat jari telunjuknya dan menjawabnya “Mesir, Suriah, Yaman, dan bagian dari Palestina ibu.” Siswa yang menjawabnya diberi reward tepuk tangan oleh guru dan teman-temannya agar

menumbuhkan sikap peraya diri.⁸⁶

Agar siswa tidak bosan, pelajaran juga dihiasi dengan komedi. Selanjutnya, guru membagi siswa menjadi empat kelompok sesuai dengan urutan tempat duduknya. Ini dilakukan untuk menghindari siswa membuat suara yang tidak teratur. Guru meminta siswa untuk memperhatikan gambar yang sudah ada di LKS masing-masing. Guru mengawasi sambil membimbing siswa saat masing-masing kelompok melakukan diskusi kelompok. Selama diskusi, guru memberikan kesempatan kepada dua perwakilan kelompok, masing-masing dari masing-masing anak, untuk mempresentasikan pekerjaan kelompok mereka. Siswa lain diberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi wakil kelompok saat mereka memberikan presentasi di depan kelas. Namun, siswa tampaknya tidak responsif dalam memberikan tanggapan atau mengajukan pertanyaan. Beberapa siswa bertanya atau menjawab, sementara yang lain sibuk bermain dan berbicara sendiri. Guru meninggalkan aula setelah pelajaran berakhir.

Observasi kedua, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan materi pokok Daulah Usmani, Daulah Mughal, dan Daulah Syafawi,, sebagai berikut : Hasil observasi kedua yaitu kelas dibuka dengan salam dan doa bersama, menanyakan siapa yang tidak hadir, memeriksa kerapian pakaian siswa dan menyuruh siswa untuk mengeluarkan LKS SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM dan alat tulis

⁸⁶ Observasi Pertama, Rabu, 25 September 2024

masing-masing. Guru membuat peta konsep di papan tulis terkait materi yang akan diajarkan kemudian membacakan tujuan pembelajaran. Siswa didorong untuk mengungkapkan pengetahuan awal tentang konsep yang akan dipelajari yaitu tentang model kepemimpinan dinasti Mughal. Guru memancing dengan pertanyaan “apa itu model?”. Ada siswa yang menjawab “gaya pak, bentuk ibu”. Dengan dipancing seperti itu akan membangun pengetahuan siswa dengan sendirinya. Guru membagi menjadi empat kelompok sesuai tempat duduknya. Guru memberikan arahan kepada siswa terkait materi yang akan didiskusikan yaitu model Daulah Usmani, Daulah Mughal, dan Daulah Syafawi, satu kelompok membahas satu Daulah. Masing-masing kelompok melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya. Mereka mencari di buku LKS masing-masing. Guru berkeliling dan mengamati sambil membimbing siswa. Pada saat diskusi guru menunjuk siswa agar mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Satu anak maju untuk mempresentasikannya dan siswa lain memperhatikannya.⁸⁷

Namun, ketika diberi kesempatan untuk bertanya, beberapa siswa tampak tidak responsif. Siswa bahkan tidak menjawabnya. Kelompok lain melakukan hal yang sama, tetapi dengan cara yang lebih keras. untuk memastikan bahwa siswa tetap diam dan memperhatikan ke depan saat melakukan tanya jawab. Siswa hanya diam meSejarah Kebudayaan Islampun mereka melihat ke depan. Guru akhirnya mengajak siswa

⁸⁷ Observasi Kedua, Rabu, 4 Desember 2024

berbicara karena pelajaran menjadi terlalu menegangkan, dan mereka diberi motivasi untuk membuat pelajaran tidak membosankan. Setelah percakapan berakhir, guru dan siswa memberikan kesimpulan tentang materi yang baru saja dibahas. Seperti biasa, setelah siswa belajar tentang model Daulah Usmani, Daulah Mughal, dan Daulah Syafawi, guru melakukan evaluasi dengan mengajarkan siswa mengerjakan soal yang ada di LKS. Siswa diberi waktu untuk mengevaluasi kembali jawaban mereka karena tugas tersebut telah diberikan untuk dikerjakan di rumah. Dan jika ada nilai yang kurang dari KKM maka akan diberi tugas tambahan oleh guru. Pembelajaran diakhiri dengan salam. Kemudian guru memberi tugas untuk dikerjakan di rumah agar siswa mau membuka buku.

Observasi ketiga, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan pokok bahasan prestasi Daulah Usmani, Daulah Mughal, dan Daulah Syafawi, sebagai berikut : Hasil observasi ketiga yaitu guru masuk ke kelas. Kemudian kelas dibuka dengan salam dan doa bersama, mengabsen siswa, dan menyuruh siswa untuk mengeluarkan LKS SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM dan alat tulis masing-masing. Guru membuat peta konsep di papan tulis terkait materi yang akan diajarkan kemudian membacakan tujuan pembelajaran. Siswa didorong untuk mengungkapkan pengetahuan awal tentang konsep yang akan dipelajari yaitu tentang prestasi Daulah Usmani, Daulah Mughal, dan Daulah Syafawi, Guru memancing dengan pertanyaan “Apa itu prestasi?”. Ada

siswa yang menjawab “keberhasilan ibu”. Guru memberi pertanyaan lagi “bagus. yang lain?” siswa menjawab “pencapaian ibu”. Dengan dipancing seperti itu akan membangun pengetahuan siswa dengan sendirinya. Kemudian dikaitkan dengan materi yang akan dibahas. Guru tidak membagi untuk berkelompok. Tapi guru melakukan metode tanya jawab. Guru menjelaskan materi dengan metode ceramah menggunakan intonasi yang jelas dan keras. Tanya jawab yang dilakukan guru adalah dengan menunjuk masing-masing siswa agar siswa bisa fokus. Dengan begitu, maka akan timbul semangat dalam diri siswa karena jika siswa tidak bisa menjawab maka akan malu.⁸⁸

Dapat dilihat dari hasil penelitian Hasrida Jabir dkk, bahwa salah satu pendekatan pembelajaran yang meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan pendekatan konstruktivisme, yang mana jenis penelitian ini menggunakan tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus, yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan kelas siklus I terdapat 16 siswa yang tuntas secara individu dari 21 siswa dengan kategori cukup. Pada tindakan kelas siklus II terdapat sebelas siswa yang tuntas secara individu sehingga dengan kategori yang sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPA

⁸⁸ Observasi, Rabu, 18 Desember 2024 2024

di kelas IV keurea.⁸⁹

Dapat dilihat pula dari penelitian Fahmi Siti Fatimah, bahwa tujuan penelitian ini melihat secara detail proses penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk memastikan tujuan pendekatan konstruktivisme tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang mana hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 23 Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik, dilihat dari terlaksanannya beberapa langkah-langkah yaitu dengan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Sehingga penelitian ini mendapatkan hasil perubahan sikap pada anak.⁹⁰

Begitu juga dengan penelitian Sidiq Nur Hidayat, bahwa tujuan pembelajaran Konstruktivisme untuk mengetahui peningkatan prestasi dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran teori *tune-up* motor bensin siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah Cawas. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan 2 siklus, siklus yang pertama terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

⁸⁹ Hasrida Jabir dkk, "Penerapan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA tentang Sumber Daya Alam di Kelas IV SDN Keurea Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali", dalam *Jurnal Kreatif Tadulako*, Volume 3, No. 1, hlm. 175-188.

⁹⁰ Fahmi Siti Fatimah, Implementasi Pendekatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 23 Bandar Lampung, *Skripsi*, (Konstruktivisme Bandar Lampung: UIN RIL, 2020), hlm. 60.

Penerapan siklus yang kedua menggunakan metode pembelajaran konstruktivistik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Yaitu nilai rata-rata siklus 1 sebesar 6,3, siklus 2 sebesar 7,2, dan siklus 3 sebesar 7,8. Pembelajaran ini juga efektif dapat ditunjukkan siswa cepat beradaptasi dari pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif.⁹¹

Dari penelitian terdahulu yang peneliti tuliskan dapat difahami bahwa penerapan Konstruktivisme dapat membuat siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep sejarah yang abstrak, seperti perkembangan kebudayaan Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah, menunjukkan peningkatan dalam mengaitkan materi dengan konteks sejarah yang lebih luas. Hal ini disebabkan oleh proses eksplorasi yang didorong oleh guru melalui kegiatan diskusi kelompok dan berfikir sederhana. Mereka lebih antusias mengikuti pelajaran karena model ini memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

2. Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas XI MAN 1 Mandailing Natal

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI MAN 1 Mandailing Natal dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Berikut adalah hasil penelitian terkait faktor-faktor

⁹¹ Sidiq Nur Hidayat, Penerapan Pembelajaran konstruktivistik untuk Meningkatkan Prestasi dan Keaktifan Belajar Siswa pada mata Pelajaran Tune-UP Motor Bensin Kelas XI di SMK Muhammadiyah Cawas, *Skripsi*, (Yogyakarta: UNY), hlm. 88.

penghambat tersebut:

a. Faktor Internal Siswa

- 1) Minat yang Rendah: Banyak siswa menunjukkan minat yang rendah terhadap pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang disebabkan oleh persepsi bahwa materi yang diajarkan membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Kelelahan Fisik dan Mental: Siswa sering mengalami kelelahan akibat jadwal belajar yang padat, sehingga mengurangi konsentrasi dan motivasi mereka dalam mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- 3) Kesulitan dalam Menghafal: Materi Sejarah Kebudayaan Islam yang memerlukan penghafalan nama-nama tokoh, peristiwa, dan tahun seringkali menjadi beban bagi siswa, menyebabkan mereka merasa tertekan dan jenuh.

b. Faktor Eksternal

- 1) Metode Pembelajaran yang Kurang Variatif: Penggunaan metode ceramah yang dominan membuat siswa merasa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kurangnya variasi dalam teknik pengajaran seperti diskusi kelompok atau penggunaan media interaktif juga berkontribusi pada kejenuhan belajar.
- 2) Kurangnya Sumber Belajar yang Memadai: Ketersediaan buku referensi dan sumber belajar lainnya masih sangat terbatas, sehingga siswa kesulitan untuk mendapatkan informasi tambahan di luar jam pelajaran.

- 3) Dukungan Keluarga yang Minim: Beberapa siswa mengalami kurangnya dukungan dari keluarga dalam hal motivasi belajar, sehingga mereka tidak termotivasi untuk mendalami materi SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM lebih jauh.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

- 1) Suasana Pembelajaran yang Tidak Menyenangkan: Lingkungan kelas yang tidak kondusif, seperti kebisingan atau kurangnya fasilitas pendukung, dapat mengganggu konsentrasi siswa selama pembelajaran berlangsung.
- 2) Kualitas Pengajaran Guru: Beberapa guru belum sepenuhnya menguasai metode pengajaran yang menarik dan efektif untuk menyampaikan materi Sejarah Kebudayaan islam sehingga tidak mampu menarik perhatian siswa secara maksimal.

3. Mengatasi Hambatan pada Penerapan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan konstruktivisme berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa. Sebelum model konstruktivisme diterapkan, siswa cenderung kurang tertarik pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena metode yang digunakan masih dominan ceramah dan bersifat satu arah. Namun, setelah model konstruktivisme diterapkan, terjadi peningkatan partisipasi aktif dari siswa. Mereka lebih termotivasi untuk belajar karena merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dengan pendekatan ini, terutama karena mereka memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka sendiri. Siswa yang sebelumnya merasa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam membosankan, kini lebih antusias karena metode pembelajaran menjadi lebih variatif dan interaktif. Selain itu, keterampilan berpikir kritis siswa juga meningkat. Siswa tidak hanya diminta untuk menghafal peristiwa-peristiwa sejarah, tetapi juga untuk mengaitkannya dengan konteks modern dan mengevaluasi dampaknya terhadap peradaban Islam saat ini. Diskusi kelompok memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan analisis, sementara studi kasus memberikan mereka pemahaman yang lebih dalam tentang proses historis.

Sejarah Kebudayaan Islam pun hasil penelitian menunjukkan banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang ditemui dalam penerapan model ini di MAN 1 Mandailing Natal, seperti kurangnya sumber daya dan keterbatasan fasilitas. Salah satu hambatan dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme adalah sulitnya mengubah keyakinan dan kebiasaan guru yang telah lama mengajar dengan model tradisional, serta kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran yang mendukung model konstruktivisme. Salah satu tantangan utama adalah adaptasi terhadap model pembelajaran yang baru. Selain itu, siswa yang kurang terbiasa dengan model pembelajaran aktif juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan ini, seperti yang ditemukan dalam hasil observasi di mana beberapa siswa masih menunjukkan kurangnya fokus selama proses pembelajaran.

Keterbatasan fasilitas pendidikan di MAN 1 Mandailing Natal juga menjadi kendala dalam penerapan konstruktivisme. Penggunaan media pembelajaran interaktif seringkali terbatas karena kurangnya alat peraga dan akses terhadap teknologi pendidikan yang lebih canggih. Hal ini mengakibatkan guru harus berimprovisasi dalam menyampaikan materi secara menarik dan tetap relevan dengan konsep konstruktivisme.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk meningkatkan penerapan model konstruktivisme di MAN 1 Mandailing Natal:

1. Pelatihan Berpikir bagi Guru

Guru memerlukan pelatihan lebih lanjut untuk mengoptimalkan penerapan model konstruktivisme. Pelatihan ini dapat mencakup cara mengelola diskusi kelompok yang efektif, penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif, serta strategi untuk menghadapi siswa yang mengalami resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran.

2. Peningkatan Fasilitas Pembelajaran

Sekolah perlu menyediakan fasilitas pendukung yang lebih baik, seperti alat peraga yang lebih lengkap dan media digital yang dapat membantu siswa dalam mengeksplorasi materi sejarah secara lebih mendalam .

3. Pendekatan Bertahap dalam Implementasi Konstruktivisme

Mengingat bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan beradaptasi dengan metode baru, disarankan agar pendekatan

konstruktivisme diterapkan secara bertahap. Guru dapat memulai dengan kegiatan yang lebih sederhana sebelum beralih ke aktivitas yang lebih kompleks seperti proyek penelitian.

4. Penyesuaian Metode Evaluasi

Penggunaan model konstruktivisme memerlukan metode evaluasi yang berbeda dari pembelajaran tradisional. Evaluasi harus fokus pada proses pembelajaran, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep-konsep sejarah dengan realitas saat ini, bukan hanya pada hasil akhir berupa nilai tes .

D. Keterbatasan Penelitian

Berikut adalah keterbatasan penelitian yang dapat dimasukkan dalam tesis dengan judul "Penerapan Konstruktivisme dalam Pembentukan Pengetahuan dan Keterampilan Berpikir pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI di MAN 1 Mandailing Natal":

1. Lingkup Subjek Penelitian yang Terbatas

- a. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas XI di MAN 1 Mandailing Natal, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan untuk konteks pendidikan di luar madrasah ini atau di jenjang kelas lainnya.

2. Durasi Penelitian yang Relatif Pendek

- a. Implementasi pendekatan konstruktivisme dilakukan dalam waktu yang terbatas selama satu semester. Hal ini mungkin belum cukup untuk

mengamati dampak jangka panjang terhadap keterampilan berpikir siswa.

3. Keterbatasan Penguasaan Guru terhadap Konstruktivisme

- a. Efektivitas penerapan pendekatan konstruktivisme sangat bergantung pada pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikannya. Pada penelitian ini, pelatihan khusus bagi guru mungkin belum optimal dilakukan sebelum penelitian berlangsung.

4. Faktor Variabel yang Tidak Dikontrol Secara Penuh

- a. Faktor-faktor eksternal seperti latar belakang keluarga siswa, motivasi belajar individu, atau kondisi lingkungan sekolah dapat memengaruhi hasil pembelajaran tetapi tidak sepenuhnya dikontrol dalam penelitian ini.

5. Kemungkinan Bias dalam Pengumpulan Data

- a. Data dari wawancara, observasi, dan angket mungkin dipengaruhi oleh bias subyektif, baik dari responden (siswa atau guru) maupun dari peneliti sendiri.
- b. Siswa atau guru mungkin memberikan jawaban yang dianggap diharapkan (*response bias*), bukan kondisi sebenarnya.

6. Keterbatasan Media dan Sumber Belajar

- a. Ketersediaan media pembelajaran dan sumber belajar yang mendukung penerapan konstruktivisme di MAN 1 Mandailing Natal terbatas, yang dapat memengaruhi efektivitas pendekatan ini.

7. Penilaian Keterampilan Berpikir

- a. Pengukuran keterampilan berpikir seperti berpikir kritis, kolaborasi, atau kreativitas dilakukan secara tidak langsung, sehingga mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan kemampuan siswa secara komprehensif.

8. Konteks Budaya dan Sosial Lokal

- a. Nilai-nilai budaya dan sosial di Mandailing Natal yang unik dapat memengaruhi hasil penelitian, sehingga penerapan konstruktivisme dalam konteks lain mungkin membutuhkan adaptasi lebih lanjut.

Upaya Mengatasi Keterbatasan Sebagai tindak lanjut, disarankan untuk:

- 1) Memperluas subjek penelitian dengan melibatkan lebih banyak kelas, sekolah, atau jenjang pendidikan.
- 2) Melakukan penelitian jangka panjang untuk mengamati dampak berpikir dari pendekatan konstruktivisme.
- 3) Memberikan pelatihan intensif bagi guru sebelum penelitian dilakukan.
- 4) Menggunakan lebih banyak instrumen validasi data untuk meminimalkan bias dalam pengumpulan informasi.
- 5) Mengembangkan media pembelajaran berbasis konstruktivisme yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Keterbatasan ini menjadi catatan penting untuk pengembangan penelitian lanjutan di bidang yang sama.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa Strategi Setelah menelaah teori dan menganalisa hasil penelitian tentang pembelajaran konstruktivisme dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Tsanawiyah Islamiyah Barbaran maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembentukan pengetahuan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bukan hanya berfokus pada transfer pengetahuan sejarah, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang berpikir. Penerapan ini menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar, di mana mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat dalam eksplorasi, diskusi, dan penilaian mandiri terhadap pengetahuan yang mereka pelajari. Penerapan konstruktivisme diterapkan melalui metode seperti diskusi kelompok dan studi kasus. Siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi topik sejarah secara mendalam, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada, serta berbagi dan mendiskusikan pemahaman mereka dengan teman sekelas. Penerapan konstruktivisme membantu siswa membangun pengetahuan secara mandiri, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui sejarah Islam, tetapi juga mampu menerapkan nilai- nilainya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Keterampilan Berpikir. Penerapan keterampilan berpikir dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki

karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Keterampilan berpikir pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melibatkan kemampuan peserta didik untuk tidak hanya memahami sejarah Islam secara konseptual, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dengan memahami faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam seperti, latar belakang peserta didik, kompetensi guru, metode pengajaran yang monoton dan cenderung membosankan, dan keterbatasan sarana dan prasarana, diharapkan pihak sekolah dapat merancang strategi dan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih baik dan memperoleh manfaat maksimal dari mata pelajaran tersebut.
4. Dalam mengatasi hambatan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru dapat menerapkan beberapa strategi, seperti menyusun RPP dengan karakteristik siswa, Guru juga harus memahami materi dengan baik untuk menyampaikan informasi secara efektif dan menggunakan berbagai metode pembelajaran supaya siswa tidak terlalu monoton dalam proses pembelajaran dan menerapkan pembelajar berbasis masalah dengan kelompok diskusi untuk meningkatkan interaksi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di MAN 1 Mandailing Natal terkait Analisis Penggunaan Model Konstruktivisme pada

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa: Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menghadapi kesulitan belajar terutama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme, siswa diharapkan lebih termotivasi, aktif, dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka. Guru dapat memulai dengan proyek kecil dan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok agar lebih terbiasa dengan model ini.
2. Bagi Guru: Guru diharapkan lebih kreatif dan fleksibel dalam menerapkan model pembelajaran konstruktivisme. Berdasarkan temuan, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan metode ini. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pelatihan lebih lanjut mengenai cara mengelola diskusi yang efektif, penggunaan media pembelajaran interaktif, dan strategi untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Pelaksanaan model ini sebaiknya dilakukan secara bertahap, mulai dari aktivitas yang sederhana sebelum beralih ke proyek yang lebih kompleks.
3. Bagi Sekolah: Fasilitas pembelajaran di sekolah perlu ditingkatkan, terutama dalam hal media pembelajaran yang lebih variatif, seperti alat peraga dan teknologi digital. Hal ini bertujuan untuk mendukung penerapan model konstruktivisme secara lebih efektif, mengingat kurangnya alat bantu pembelajaran dapat menjadi hambatan dalam

proses belajar mengajar

4. Bagi Peneliti selanjutnya: Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut penelitian ini dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model konstruktivisme, seperti latar belakang siswa, dukungan fasilitas sekolah, serta kesiapan guru dalam berinovasi. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga bisa mengeksplorasi metode evaluasi yang tepat untuk mengukur keberhasilan model pembelajaran konstruktivisme



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadin, Balya. "Urgensi Historical Thinking Sejarah Kebudayaan Islamlls Bagi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (June 18, 2022): 96–114. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i2.1125>.
- Alfinnas, Shulhan. "Arah Baru Pendidikan Islam Di Era Digital." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 7, no. 01 (2018): 803–17.
- "Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas IX Mts Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Gender - Neliti." Accessed October 22, 2024. <https://www.neliti.com/publications/466826/analisis-kemampuan-penalaran-matematis-siswa-kelas-ix-mts-pada-materi-sistem-per>.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 1, 2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Asfiati, Asfiati, Hamdan Hasibuan, and Erna Ikawati. "Peranan guru men-redesign pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menghadapi revolusi industri 4.0 pada SMA Negeri di cabang Dinas Sidimpunan." Research. Padangsidimpunan: LPPM IAIN Padangsidimpunan, 2019. <https://repo.uinsyahada.ac.id/584/>.
- Baharuddin, Baharuddin, and Esa Nur Wahyuni. *Teori belajar dan pembelajaran*. Vol. 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015. <http://repository.uin-malang.ac.id/6124/>.
- Budyastuti, Yuni, and Endang Fauziati. "Penerapan Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Daring Interaktif." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (July 21, 2021): 112–19. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1126>.
- Darwis, Dasopang Muhammad. "Pengaruh Kualitas Guru Terhadap Kemampuan Guru Dalam Memvariasikan Pembelajaran." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 3, no. 1 (June 30, 2017): 195–206. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v3i1.2483>.

Dewi, Diah Tara, Susi Setia Ningsih, Kukuh Maulana al Fathan, and Muqowim Muqowim. "Integrasi Ilmu Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 14479–85.

Dianto, Icol. "Keabsahan data penelitian kualitatif." Other. icoldianto.web.id. icoldianto.web.id, February 4, 2023. <https://www.icoldianto.web.id/2023/02/keabsahan-data-penelitian-kualitatif.html>.

Fahrudin, Ahmad, and Arbaul Fauziah. "Konsep Ilmu Dan Pendidikan Dalam Perspektif Surat Al-Mujadilah Ayat 11." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (September 1, 2020): 264–84. <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.264-284>.

Fatimatuazzahro, Siti. "Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto," n.d.

Hilda, Lelya. "Kemampuan Koneksi Matematika dalam Pembelajaran Kesetimbangan Kimia." *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains* 8, no. 01 (June 30, 2020): 79–92. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v8i01.2412>.

Huberman, Michael, and Matthew B. Miles. *The Qualitative Researcher's Companion*. SAGE, 2002.

Jamaris, Martini. "Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan." *Bogor: Ghalia Indonesia*, 2013.

Karneli, Yeni, Edi Purwanta, Mohd Suhadi Bin Mohamed Sidik, Miftahul Fikri, Afdal Afdal, and Firman Firman. "An Examination of Student Bullying Tendencies in West Sumatera, Indonesia." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 42, no. 2 (May 29, 2023). <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.57936>.

Lesnida, Lesnida. "Analisis Kompetensi Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM) dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 Berbasis Sistem Kredit Semester di MAN 2 Model Medan." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2022. <http://repository.uinsu.ac.id/20279/>.

Lubis, Dwi Muthia Ridha, Elawati Manik, Mardianto, and Nirwana Anas. "Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *Islamic Education* 1, no. 2 (October 31, 2021): 68–73. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.72>.

Manafe, Vally, and Vanny Oktaviany. "Berpikir Untuk Memilih Fokus Yang Benar Ditinjau Dari Teori Belajar Konstruktivisme," 2019. <https://osf.io/preprints/f3g4a/>.

Mania, Sitti. "OBSERVASI SEBAGAI ALAT EVALUASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11, no. 2 (2008): 220–33. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>.

Masgumelar, Ndaru Kuku, and Pinton Setya Mustafa. "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran." *GHAITSA : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (February 3, 2021): 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>.

Maswi, Rabia Z., Syahrul Syahrul, Arifin Arifin, and Amirulah Datuk. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sosiologi Di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bahri Ternate Kabupaten Alor." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (February 27, 2022): 2395–2402. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2459>.

M.H, Prof Dr Agus Santoso, S. H. *Hukum, Moral & Keadilan*. Prenada Media, 2015.

Muhibin, Muhibbin, and M. Arif Hidayatullah. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur`An Yogyakarta." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (May 22, 2020): 113–30. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1423>.

Mulyadi, Mulyadi. "Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry)." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 174–174.

Notoatmodjo, Soekidjo. "Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan," 2003.

Nurhidayati, Euis. "Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 1, no. 1 (January 20, 2017): 1–14. <https://doi.org/10.30653/001.201711.2>.

Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar Dan Pembelajaran." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333–52.

Rachman, Arif, Andi Samanlangi, and Hery Purnomo. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2024.

Sakdiah, Sakdiah. "Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an Karya Prof. Dr. Nasaruddin Umar, Ma." *Takammul : Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 10, no. 1 (February 14, 2022): 1–14. <https://doi.org/10.22373/takumul.v10i1.12589>.

Saripudin, Aip. "Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini." *AwladY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (March 30, 2017). <https://doi.org/10.24235/awladY.v3i1.1394>.

Siregar, Torang, Lelya Hilda, Almira Amir, U. Syekh, and A. Hasan. "Evaluasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Mahasiswa Melalui Penggunaan Metode Tugas Berbasis Proyek Di UIN Syahada Padangsidimpuan Evaluasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Mahasiswa Melalui Penggunaan Met." June, 2024. https://www.researchgate.net/profile/Torang-Siregar/publication/381805204_Evaluasi_dalam_Meningkatkan_Kemampuan_Pemecahan_Masalah_Matematika_Mahasiswa_melalui_Penggunaan_Metode_Tugas_Berbasis_Proyek_di_UIN_Syahada_Padangsidimpuan/links/667fb4e1714e0b03153386a1/Evaluasi-dalam-Meningkatkan-Kemampuan-Pemecahan-Masalah-Matematika-Mahasiswa-melalui-Penggunaan-Metode-Tugas-Berbasis-Proyek-di-UIN-Syahada-Padangsidimpuan.pdf.

Sudarsana, I. Ketut. "Optimalisasi Penggunaan Teknologi Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah (Persepektif Teori Konstruktivisme)." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (January 31, 2018): 8–15.

Sugrah, Nurfatimah. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, no. 2 (2019): 121–38.

Sukristiyono, Sukristiyono, Ris Hadi Purwanto, Hatma Suryatmojo, and Sumardi Sumardi. "Analisis Kuantitas dan Kualitas Air dalam Pengembangan Pemanfaatan Sumber Daya Air Sungai di Kawasan Hutan Lindung Sungai Wain." *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* 9, no. 3 (December 31, 2021): 239–55. <https://doi.org/10.14710/jwl.9.3.239-255>.

Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (July 1, 2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

Tandirerung, Nasaruddin. "Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik Pada Siswa Kelas Xi Ips Sma Muhammadiyah 1 Palu," n.d.

Triwulandari, Diah, Mustika Wati, and Sarah Miriam. "Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dengan Tipe Pair Checks" 5 (2017).

Umbara, Uba. "Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Matematika." *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan* 3, no. 1 (2017): 31–38.

———. "Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Melalui Teknik Sq4r Dan Peta Konsep Siswa Smp" 2 (2016).

Yamin, Martinis. "Student Learning Tips." Jakarta: Gaung Persada Press and CLI, 2007.

Lampiran 2. Observasi

1. Identitas Observasi

- a. Tanggal Observasi : Rabu, 25 September 2024
- b. Nama Pengamat : Rizki Inayah Putri
- c. Lokasi Observasi : Kelas XI MAN 1 Mandailing Natal
- d. Subjek Observasi : Pendidik dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

2. Tujuan Observasi

Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung implementasi Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI dan menganalisis dampaknya pada pembentukan pengetahuan dan keterampilan berpikir peserta didik.

3. Aspek-Aspek Observasi

- a. Penerapan Penerapan Konstruktivisme
 - 1) Metode dan Strategi Pembelajaran
 - a) Apakah pendidik menggunakan metode yang mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri? Misalnya, diskusi kelompok, tanya jawab atau pemecahan masalah
 - b) Bagaimana pendidik memfasilitasi pembelajaran? Apakah pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat atau menemukan solusi sendiri?

2) Keterlibatan Peserta didik dalam Proses Pembelajaran

- a) Seberapa aktif peserta didik dalam mengikuti pembelajaran? Apakah mereka terlibat dalam kegiatan yang bersifat eksploratif dan interaktif?
- b) Apakah peserta didik menunjukkan minat dan antusiasme dalam mencari informasi atau mengajukan pertanyaan tentang materi?

3) Pemberian Umpan Balik dan Refleksi

- a) Bagaimana pendidik memberikan umpan balik terhadap pemahaman peserta didik? Apakah umpan balik tersebut membantu peserta didik untuk memperdalam atau memperbaiki pemahaman mereka?
- b) Apakah pendidik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan refleksi atau meninjau kembali pemahaman mereka?

B. Pembentukan Pengetahuan Peserta didik

1. Proses Pembentukan Pengetahuan

- a. Apakah peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi setelah melalui kegiatan konstruktivisme?
- b. Apakah peserta didik mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki?

2. Peran Pendidik dalam Membangun Pengetahuan Peserta didik

- a. Bagaimana pendidik memfasilitasi proses penemuan atau penyelidikan? Apakah pendidik memberikan panduan atau pertanyaan yang memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis?
- b. Apakah pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri?

C. Pembentukan Keterampilan Berpikir

1. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

- a. Apakah peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dalam mengolah informasi, menganalisis data, atau membuat kesimpulan?
- b. Bagaimana pendidik mendorong peserta didik untuk melihat berbagai perspektif dalam pembelajaran?

2. Kolaborasi dan Kerjasama Peserta didik

- a. Apakah peserta didik bekerja dalam kelompok? Bagaimana mereka berinteraksi dan berkolaborasi dengan anggota kelompok lain?
- b. Apakah ada pembagian peran dalam kelompok yang memungkinkan setiap peserta didik berkontribusi aktif?

3. Kemandirian Belajar

- a. Seberapa mandiri peserta didik dalam mencari sumber belajar tambahan atau menyelesaikan tugas? Apakah pendidik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri?
- b. Apakah peserta didik menunjukkan inisiatif dalam menggali informasi atau mengerjakan tugas tanpa terlalu bergantung pada pendidik?

D. Evaluasi dan Umpan Balik dalam Pembelajaran

1. Kegiatan Penilaian

- a. Bagaimana pendidik mengevaluasi pemahaman peserta didik? Apakah menggunakan metode evaluasi yang mendorong pemikiran kritis, seperti diskusi kelompok atau presentasi?

- b. Apakah ada refleksi atau sesi evaluasi setelah kegiatan pembelajaran, di mana peserta didik dapat menilai hasil belajar mereka sendiri?
2. Respons Peserta didik terhadap Penerapan Konstruktivisme
 - a. Bagaimana respons peserta didik terhadap Penerapan ini? Apakah mereka terlihat antusias, tertarik, atau kesulitan?
 - b. Apakah ada peserta didik yang tampak lebih menonjol dalam belajar dengan Penerapan konstruktivisme dibandingkan peserta didik lain?

5. Penutup

1. Akhiri observasi dengan mengucapkan terima kasih kepada pendidik dan peserta didik yang telah berpartisipasi.

Pedoman observasi ini diharapkan dapat membantu peneliti mendapatkan data yang mendalam dan relevan mengenai implementasi Penerapan konstruktivisme dan bagaimana Penerapan tersebut mempengaruhi pembentukan pengetahuan serta keterampilan peserta didik di kelas

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

1. Pendahuluan

- a. Ucapkan salam dan perkenalkan diri.
- b. Jelaskan tujuan wawancara, yaitu untuk memahami bagaimana Penerapan konstruktivisme diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI.

2. Latar Belakang Pendidik dan Peserta didik

- a. Bagaimana latar belakang pendidikan Ibu sebagai pendidik sejarah di MAN 1 Mandailing Natal?
- b. Sudah berapa lama Ibu mengajar di sekolah ini dan khususnya mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?

3. Pemahaman tentang Penerapan Konstruktivisme

- a. Apakah Ibu sudah familiar dengan Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran? Jika iya, bagaimana pendapat Ibu tentang Penerapan ini?
- b. Menurut Ibu, apa saja kelebihan dan kekurangan Penerapan konstruktivisme dibandingkan dengan Penerapan pembelajaran lainnya?

4. Implementasi Penerapan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

- a. Bagaimana cara Ibu menerapkan Penerapan konstruktivisme dalam kelas? Apakah menggunakan metode khusus atau alat tertentu?
- b. Bagaimana Ibu merancang aktivitas pembelajaran yang berbasis konstruktivisme, terutama untuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?

- c. Apakah peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran? Bagaimana respons mereka terhadap Penerapan ini?
- d. Apa saja tantangan atau hambatan yang Ibu hadapi dalam menerapkan Penerapan konstruktivisme?

5. Pembentukan Pengetahuan pada Peserta didik

- a. Bagaimana Ibu menilai kemampuan peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui Penerapan konstruktivisme?
- b. Apakah Penerapan ini membantu peserta didik memahami konsep-konsep dalam Sejarah Kebudayaan Islam dengan lebih baik?

6. Pembentukan Keterampilan Berpikir

- a. Bagaimana keterampilan berpikir, seperti keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah, dikembangkan melalui Penerapan ini?
- b. Apakah Penerapan konstruktivisme ini membantu peserta didik menjadi lebih mandiri dalam belajar?
- c. Bagaimana perubahan Ibu amati pada keterampilan peserta didik setelah mereka mengalami pembelajaran berbasis konstruktivisme?

7. Evaluasi Pembelajaran

- a. Bagaimana Ibu mengevaluasi hasil pembelajaran dengan Penerapan konstruktivisme?
- b. Apakah Ibu menggunakan kriteria khusus untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme?

8. Harapan dan Saran

- a. Apa harapan Ibu terhadap Penerapan konstruktivisme di masa depan?

- b. Apakah ada saran dari Ibu untuk meningkatkan efektivitas Penerapan ini dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?

9. Penutup

- a. Ucapkan terima kasih kepada narasumber atas waktu dan informasi yang diberikan.

Pedoman ini digunakan sebagai panduan untuk menggali informasi mendalam tentang implementasi Penerapan konstruktivisme di kelas sejarah kebudayaan Islam, bagaimana Penerapan ini mempengaruhi pembentukan pengetahuan dan keterampilan berpikir peserta didik, serta tantangan yang dihadapi dalam Penerapannya.

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian



